

# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#08-0817

Info Rp 15.000,-

## Tarbiyatuna **HAJI:** **RIHLAH** **TARBAWIYAH**

**Taujih**

**Ri'ayah  
Jamahiriyah**

**Misykat** Solidaritas  
Bangsa-bangsa Muslim  
bagi **Kemerdekaan**  
Indonesia

**Syariah**

**Wanita Pergi Haji  
Tanpa Suaminya,  
Haramkah?**

**Mujtama Muslim**

**Aqidah dan Iman:  
Fondasi Masyarakat Islam (Bag. 1)**

**Al Qur'an**

**Tadabbur Al-Qur'an  
Surat Al-Ikhlash**

**Tarikh**

**Capaian-capaian  
Pada Zaman Abu Bakar**

**Aqidah**

**Al-Wala' Wal-Bara'**



Anyelir

**gaya**

Celia

Pastan Pat

**muslimah  
sejati**



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsoang No. 195.  
HP. 082127400076 HP. 087825295777  
( Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang  
Kec. Baleendah Kab. Bandung  
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)  
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN  
082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN  
081910000236

[www.nun-collection.com](http://www.nun-collection.com)



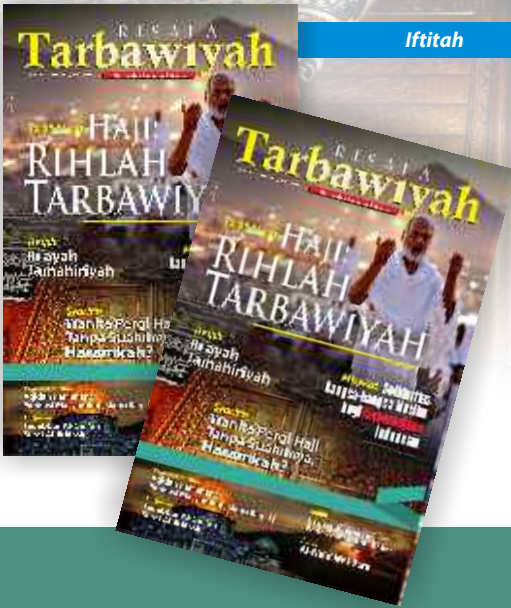
[jilbabnunproductionhouse@gmail.com](mailto:jilbabnunproductionhouse@gmail.com)



[nun\\_official](https://www.instagram.com/nun_official) 082127400076







## daftar isi

- 2 **Taujih**  
Riayah Jamahiriyah
- 4 **Tarbiyatuna**  
Haji: Rihlah Tarbawiyah
- 11 **Tokoh Islam**  
Umar bin Abdul Aziz
- 12 **Aqidah**  
Al-Wala wal Bara
- 18 **Syariah**  
Bolehkah Wanita Pergi Haji  
tanpa Mahram?
- 20 **Misykat**  
Solidaritas Bangsa-bangsa Muslim  
bagi Kemerdekaan Indonesia
- 24 **Tarikh**  
Capaian-capaian Pada  
Zaman Abu Bakar
- 30 **Al-Qur'an**  
Tadabbur QS. Al-Ikhlash
- 37 **Mujtama Muslim**  
Aqidah dan Iman:  
Fondasi Masyarakat Islam (Bag. 1)

*"Haji bukanlah sekedar perjalanan seperti perjalanan lainnya, bahkan bukan hanya merupakan perjalanan oleh anggota tubuh saja menuju Mekkah, namun ia merupakan rihlah (perjalanan) Rabbani, rihlah menuju cahaya, rihlah hati, seluruh ruh berusaha menggapai Allah sang Pencipta, sehingga bisa berhubungan dengan sumbernya, dan memberikan bekal dengan sebaik-baik bekal yaitu taqwa kepada Allah..."*  
(Prof. Dr. Muhammad Badi').



Membentuk Generasi Rabbani

**Tim Redaksi**

**Pemimpin Umum:** M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rusmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kurnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

RISALAH  
**Tarbawiyah**

**Penerbit:** Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.  
**Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615  
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.  
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati.  
**Email:** risalahtarbawiyah@gmail.com.



# Ri'ayah Jamahiriyah

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin

**K**etekunan kita dalam membangun aspek *nukhbawiyah* (kaderisasi), harus dibarengi dengan ketekunan kita dalam membangun *jamahiriyah* (kemasyarakatan). Ada tiga unsur yang harus kita perhatikan;

**Pertama**, sudah sejauh mana kita terlibat dalam *ri'ayah mashalih ijtima'iyah* (memelihara kepentingan publik). Kemudian yang **kedua**, sejauh mana kita terlibat dalam *siyaghatu al-bina al-ijtima'i* (membentuk bangunan sosial), yaitu upaya memperbaiki yang porak poranda. Ini adalah bangunan yang rusak. Bagaimana struktur masyarakat kita perbaiki sehingga menjadi *bina muta'arif* (bangunan yang saling mengenal), *bina muta'awin* (bangunan yang saling

menolong), *mutafahim* (bangunan yang saling memahami), *mutakafil* (bangunan yang saling menanggung), sehingga menjadi *mujtama qawi* (masyarakat yang kuat).

Kata ulama dakwah, sasaran dalam membentuk ruh ukhuwah itu adalah *hatta takunal ummatu ikhwanan muslimin*, sehingga masyarakat menjadi kaum yang bersaudara. *Na'udzubillah*, jangan sampai kita

sendiri tidak memiliki karakter tersebut. Tapi insya Allah kita sudah memiliki karakter tersebut dan kita ingin menularkan kepada masyarakat luas dalam rangka *siyaghatu al-bina al-ijtima'i*. Bagaimana menata masyarakat

agar rukun dalam berumah tangga, rukun dengan tetangga, rukun antar partai, rukun antar golongan.

Bukankah kalau mereka rukun, mereka dapat mendayagunakan potensinya untuk disumbangkan ke masyarakat dan kepada umat



manusia pada umumnya? Masyarakat harus bisa merasakan, bahwa kita ini terlibat dalam *siyaghatu al-bina al-ijtima'i* dan membela masyarakat.

*Ketiga*, bagaimana kita bisa terlibat dalam *halul qadhaya al-ijtima'i* (memberi solusi atas problematika masyarakat). Bagaimana kita terlibat dalam mencari solusi untuk problem kemasyarakatan, problem nasional, dan problem internasional.

Jika masyarakat sudah merasakan dan mengakui upaya dan keterlibatan kita dalam *siyaghatu al-bina al-ijtima'i* (membentuk bangunan sosial), *ri'ayah mashalih ijtima'iyah* (memelihara kepentingan publik), sebagai sasaran pertama dalam pengelolaan *jamahiri*, maka otomatis masyarakat bukan hanya percaya kepada agenda kita, melainkan juga meningkat ke sasaran kedua: mendelegasikan wewenang memperjuangkan kepentingan mereka, nasib mereka, dan memperjuangkan cita-cita mereka. Bahkan kemudian akhirnya dukungan masyarakat itu meningkat lagi menjadi legitimasi politik / dukungan kepada kita.

Hal ini sangat penting sebagai kelanjutan terhadap dukungan kredibilitas moral yang kita miliki, disiplin normatif, kemampuan intelektual yang ideal rasional tapi realistis. Kalau sudah diakui seperti itu oleh masyarakat, insya Allah masyarakat akan sampai ke tingkat mem-*back up* legitimasi dukungan politik kepada kita.

Bila kita sudah mendapatkan *back up* legitimasi politik dari masyarakat, maka akan mampu meningkatkan kerja legislatif kita, yaitu mampu menjadikan nilai-nilai yang kita anut men-*shibghah* produk-produk

**Bukankah kalau mereka rukun, mereka dapat mendayagunakan potensinya untuk disumbangkan ke masyarakat dan kepada umat manusia pada umumnya? Masyarakat harus bisa merasakan, bahwa kita ini terlibat dalam *siyaghatu al-bina al-ijtima'i* dan membela masyarakat.**

legislatif berupa Perda, UU, dan tap MPR. Namun untuk itu kita memerlukan legitimasi dari jumbuh masyarakat melalui suara atau pilihannya dalam pemilu. Jadi bukan hanya pujian-pujian kepada menara gading atau pohon bonsai, tapi berupa dukungan politik yang riil.

Jadi itulah kira-kira garis besar *ri'ayah jamahiriyah* (pemeliharaan masyarakat) kita. Kerjanya tiga hal dan yang kita inginkan juga ada tiga hal. Kerjanya melalui: *siyaghatu al-bina al-ijtima'i* (membentuk bangunan sosial), *ri'ayah mashalih ijtima'iyah* (memelihara kepentingan publik), dan *halul qadhaya al-ijtima'i* (memberi solusi atas problematika masyarakat). Hasilnya minimal ada tiga: mereka memberikan dukungan dan percaya kepada agenda-agenda kita, mendelegasikan kepada kita untuk memperjuangkan nasib, kepentingan, dan cita-cita mereka, serta memberikan *back up* politik bagi kita.



# Haji: Rihlah Tarbawiyah

*"Haji bukanlah sekedar perjalanan seperti perjalanan lainnya, bahkan bukan hanya merupakan perjalanan oleh anggota tubuh saja menuju Mekkah, namun ia merupakan rihlah (perjalanan) Rabbani, rihlah menuju cahaya, rihlah hati, seluruh ruh berusaha menggapai Allah sang Pencipta, sehingga bisa berhubungan dengan sumbernya, dan memberikan bekal dengan sebaik-baik bekal yaitu taqwa kepada Allah..." (Prof. Dr. Muhammad Badi').*

**K**erinduan para *hujjaj* berkunjung ke baitullah kini telah terobati. Saat ini mereka tengah memuaskan diri dengan ibadah kepada-Nya. Melantunkan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil setiap saat; ruku dan sujud; berdo'a kepada-Nya mengharap keselamatan di dunia dan akhirat.

Terik matahari dan dinginnya malam di dua tanah haram tak melemahkan tekad mereka dalam menyambut panggilan Allah Azza wa Jalla. Mereka tetap bersemangat menjalani ritual ibadah haji, walaupun mungkin di dalamnya ada kepayahan. Disana, para *hujjaj* melakukan napak tilas dan menengan keperkasaan iman *Abul Anbiya*, Ibrahim *alaihissalam*.

Marilah kita renungkan sejenak beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari ibadah haji yang harus diperhatikan oleh setiap muslim:

## Tauhid dan keikhlasan

Haji mengingatkan kita pada keteladanan Nabi Ibrahim yang telah menyerahkan jiwanya untuk Allah, dan membersihkan diri dari selain-Nya,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Ingatlah ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'"* (Q.S. Al-Baqarah: 131)

Haji mengingatkan kita agar berpegang teguh pada ketauhidan yang diajarkan Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٦١) قُلْ

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ  
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا  
شْرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ  
الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik'. Katakanlah: 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'. (Q.S. Al-An'am: 161-163)

Di dalam ibadah haji para *hujjaj* bertahlil dengan penuh keyakinan,

لبيك اللهم لبيك، لبيك لا شريك لك  
لبيك، إن الحمد والنعمة لك والملك  
لا شريك لك

"Aku penuhi panggilanmu ya Allah aku penuhi.. aku penuhi panggilanmu tiada sekutu bagimu aku penuhi panggilanmu, sesungguhnya segala puji, nikmat dan kekuasaan hanyalah milikmu semata, tiada sekutu bagi-Mu"

Hal tersebut bermakna bahwa aku tunduk kepada-Mu, taat kepada perintah-Mu, siap mengemban seluruh amanah-Mu; taat hanya untuk-Mu, berserah diri tanpa ada paksaan dan keraguan, menampakkan ketundukan dan ketaatan mutlak kepada segala perintah Allah Azza wa Jalla.

### Totalitas sepenuhnya hanya kepada Allah

Melalui ibadah haji kita dapat belajar tentang *tajarrud* (totalitas) sepenuhnya kepada Allah Azza wa Jalla. Orang yang sedang berhaji telah mengeluarkan hartanya di jalan Allah; keluar dari rumahnya dan negerinya untuk memenuhi panggilan Allah; kemudian

setelah itu melepaskan pakaian dan perhiasan dunia untuk melakukan ibadah wukuf, yang tidak ada perbedaan manusia di dalamnya, semuanya sama dihadapan Allah Tuhan semesta alam, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, antara pembesar dan yang rendahan, yang membedakan mereka hanyalah taqwa.

### Mengingat akan akhirat dan bekerja untuknya

Ibadah Haji mengingatkan kita akan akhirat, pada saat seluruh manusia berdiri dihadapan Allah, Tuhan semesta alam dengan bertelanjang kaki dan pakaian seperti halnya mereka saat baru dilahirkan oleh ibu mereka, seluruhnya berdiri untuk Allah, untuk dihisab akan segala perbuatan mereka dan apa yang telah diperbuat oleh anggota tubuh mereka.

### Tawakkal hanya kepada Allah

Ibadah haji mendorong kita untuk mengenang kisah keluarga Ibrahim yang telah menunjukkan keteladanan kepada setiap muslim untuk yakin dan senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah, sekalipun di tengah bumi (tanah) yang tandus dan gersang. Hajar ketika menyadari diri dan anaknya ditinggalkan di bumi tersebut atas perintah Allah, lalu dirinya berkata: "Allah pasti tidak akan menyia-nyikan kami".

### Perjuangan dan pengorbanan

Kenapa seorang muslim harus ragu dalam berkorban di jalan Allah, sementara dirinya mengetahui bahwa nabi Ibrahim diperintah untuk menyembelih anaknya lalu mentaatinya, sementara anaknya juga rela, dan ibunya pun tidak takut akan perintah Allah tersebut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي  
أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ



سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S. As-Shaffat:102)

Sungguh Allah telah membeli dari jiwa dan harta kita, dan memberikan kita surga yang harganya sangat mahal, maka bagaimana mungkin kita bakhil kepada-Nya padahal Dia adalah pemilik jiwa kita dan kita tidak memiliki apa-apa.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ  
وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka". (Q.S. At-Taubah:111)

Karena itu, marilah mentaati perintah dengan menyembelih hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada kejahatan, yang selalu membawa setiap muslim untuk malas berkorban, berjuang dan berjihad, sehingga Allah memberikan balasan kepada kita, dan Allah telah memberikan kebaikan kepada kita, memberikan ilham berupa taqwa. Dan marilah kita membunuh sikap pengecut, bakhil dan pelit yang ada dalam tubuh kita, dan berlindung kepada Allah dari berbagai faktor kelemahan, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu*

'alaihi wa sallam kepada salah seorang sahabatnya untuk menghilangkan diri dari kegundahan. Beliau bersabda:

قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ، اللَّهُمَّ  
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ".  
قَالَ الصَّحَابِيُّ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ  
اللَّهُ عَرًّا وَجَلًّا هَمِّي وَقَضَى عَنِّي  
دَيْنِي.

"Ucapkanlah jika kamu berada pada pagi dan sore hari; Ya Allah Aku berlindung kepada-Mu dari rasa gundah dan sedih, aku berlindung kepada-Mu dari sikap lemah dan malas, aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan pelit, dan aku berlindung kepada-Mu dari terlilit hutang dan dikuasai oleh orang". Lalu sahabat tersebut berkata: 'Maka sayapun melakukannya, lalu Allah menghilangkan dalam diriku rasa gundah dan melunasi segala hutangku'".

### Persatuan, kesetaraan dan persaudaraan

Sikap ini yang menyatukan umat Islam dari seluruh lima benua dengan berbagai perbedaan ras dan warna, bahasa dan tingkatan, untuk mengumumkan kepada dunia, memberikan gambaran yang nyata dan kongkret bahwa Islam adalah agama kesetaraan dan persaudaraan yang sebenarnya, seluruhnya berada dalam satu hati, satu pakaian, satu tempat, satu ikatan, dari ujung timur hingga ujung barat, dari Jepang, Cina, Amerika dan Eropa.

Bahwa ini merupakan perasaan yang bergemuruh diantara berbagai bangsa yang ada dimuka bumi; yaitu ukhuwah (persaudaraan) yang telah Allah satukan ditengah hati umat islam. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ



(٦٢) وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٦٣)

*"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan Para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Anfal:62-63)*

Bahwa ikatan Islam ini merupakan ikatan suci diantara umat Islam yang telah Allah wajibkan atas kita, dan umat Islam wajib saling berkontribusi dan memberi dalam kondisi senang dan susah, sempit dan lapang, berkontribusi dalam memperkokoh dan memelihara serta berjuang demi kemaslahatannya, bergotong royong dalam menghilangkan penyakit dan halangan yang terdapat pada setiap individu diantara mereka. Bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menolak permusuhan yang terjadi ditengah umat Islam, menghadirkan yang terbaik untuk membagi manfaat dan kebaikan, memberikan simpati dan empati kepada umat Islam yang mengalami kesedihan, gempa atau kelaparan.

Dengan itulah maka akan terealisasi kasih sayang, saling mengasihi dan menyayangi diantara mereka. Dari Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

*"Perumpamaan orang mukmin dalam hal berkasih sayang, saling cinta dan kelembutan adalah seperti satu tubuh jika menderita sakit salah satu anggota tubuhnya maka semua anggota tubuh-*

*nya akan terasa sakit meriang dan tidak bisa tidur". (HR. Muslim).*

### Sucinya darah dan harta

Marilah kita menyimak sabda Rasulullah saw yang disampaikan pada saat haji Akbar:

*"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian haram (suci) sebagaimana sucinya hari kalian saat ini, pada bulan ini dan di negeri yang suci ini hingga kalian bertemu dengan Tuhan kalian. Ketahuilah apa saya sudah menyampaikan? Mereka berkata: ya. Beliau bersabda: Ya Allah saksikanlah, maka yang menyaksikan hendaknya menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, karena betapa banyak orang yang menyampaikan lebih memahami dari orang yang hanya mendengar, janganlah kalian setelah saya kembali pada kekufuran, sebagian kalian menyerang yang lainnya".*

Disini kami ingatkan kepada umat Islam di seluruh penjuru dunia Islam akan kesucian darah, harta serta kehormatan mereka, dan hendaklah seorang berhati-hati dari hiasan dan tipu daya syaitan dalam menumpahkan darah saudaranya sesama muslim atau manusia lainnya tanpa alasan yang benar atau menghalalkan kehormatan, atau hartanya dengan alasan syubhat dan tipu daya.

Begitu indah dan menakjubkan perjanjian yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, yang diumumkan pada hari Arafah.. perjanjian yang jika ditaati oleh orang-orang yang sedang saling membunuh, saling menumpahkan darah sebagian mereka dengan yang lainnya tanpa alasan yang benar akan akan berhenti dari yang mengalir dan berhenti pula peperangan dengan cepat...

Dan Allah berada dibalik tujuan ini semua, Dialah pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.

(Dikutip dari *Risalah Mursyid Am, Muhammad Badi'*, dengan beberapa perubahan).

# UMAR BIN ABDUL AZIZ

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.2.15.079 |

**UMAR BIN ABDUL AZIZ BIN MARWAN** dikenal dengan panggilan Abu Hafsh lahir di Hulwan, sebuah desa di Mesir pada tahun 61 H. Ibunya, Ummu 'Ashim adalah putri 'Ashim bin Umar bin Khaththab dilahirkan tidak lebih dari 50 tahun setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimana saat itu para sahabat dan tabi'in masih memiliki ikatan batin dan kehidupan yang amat akrab dengan Rasul. Jadi, Umar bin Abdul Aziz adalah cucu Umar bin Khaththab dari garis keturunan (nasab) ibunya. Ayahandanya, Abdul Aziz bin Marwan, pernah menjadi gubernur di daerah itu.

Dengan demikian, Umar bin Abdul Aziz dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan istana dan tumbuh dalam buaian kemewahan. Ia dan keluarganya memiliki kekayaan melimpah—sebagaimana umumnya keluarga raja-raja Dinasti Umayyah—yang diperoleh sebagai tunjangan raja kepada keluarga dekatnya. Disebutkan, dari perkebunannya saja, Umar memiliki penghasilan 50.000 asyraf (dinar) per tahun. Tentu saja, saat itu ia hidup secara mewah sebagaimana lazimnya kaum bangsawan, dengan pakaian, rumah, kendaraan, dan perlengkapan yang hanya mungkin dimiliki oleh para pangeran. Maka wajar, bila pada masa remajanya dia suka berfoya-foya.

Meski demikian, orangtuanya tak pernah melupakan akan pentingnya pendidikan agama. Maka sejak kecil

Umar sudah menghafal Al-Qur'an. Kemudian ayahandanya mengirimnya ke Madinah untuk belajar berbagai ilmu agama. Umar banyak berguru kepada Ubaidillah bin Abdullah. Dengan bekal ilmu itulah Umar semakin bijak menyikapi berbagai persoalan di masyarakat, terutama yang berkenaan dengan prinsip dasar peradaban Islam di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Khulafaur Rasyidin. Umar pun memiliki pandangan lain tentang sistem kekhalifahan yang diwariskan secara turuntemurun.

Umar bin Abdul Aziz kini dikenal sebagai orang yang sangat saleh. Gaya hidup suka berfoya-foya langsung ditinggalkannya dan menggantinya dengan akhlak Islami. Ketika ayahandanya meninggal, Abdul Malik bin Marwan, yang pada saat itu menjabat sebagai Khalifah, memintanya untuk datang ke Damaskus untuk dinikahkan dengan anaknya yang bernama Fathimah.

Isyarat bahwa Umar bin Abdul Aziz akan menjadi 'orang besar' sudah ada ketika ayahandanya melihat bekas luka di bagian wajah Umar akibat tendangan seekor binatang. Peristiwa itu terjadi ketika beliau masih kanak-kanak. Ketika ayahnya menghapus darah yang mengalir di wajahnya, ayahnya berkata, *"Jika kamu adalah orang yang terluka dibagian wajah dari kalangan Umayyah, maka engkau akan*



menjadi orang yang bahagia” (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir).

Pernyataan ayahanda Umar ini merujuk kepada pernyataan Umar bin Khaththab, “Akan ada dari keturunanku seorang anak yang di wajahnya ada bekas luka. Dia akan memenuhi dunia dengan keadilan” (Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Tarikhnya).

Prediksi Umar bin Khaththab diperkuat oleh pernyataan Ibnu Umar, “Kami pernah berbicara bahwa dunia ini tidak akan runtuh sebelum ada seorang laki-laki yang memimpin dari kalangan keluarga Umar bin Khaththab yang berbuat sebagaimana Umar berbuat.”

Pada awalnya orang-orang mengira bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Umar itu adalah Bilal bin Abdullah bin Umar, karena dia memiliki tahi lalat di wajahnya. Hingga akhirnya Allah Ta’ala mendatangkan Umar bin Abdul Aziz.

Al-Walid bin Muslim juga menceritakan perihal isyarat itu. Menurutnya, seseorang yang berasal dari daerah Khurasan berkata, “Dalam mimpi saya melihat seseorang datang kepada saya dan berkata, ‘Jika orang yang di wajah-

nya ada luka dari kalangan Bani Marwan telah berkuasa, maka pergilaan kamu dan baiatlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang pemimpin yang adil.”

Ketika Al-Walid bin Abdul Malik menjadi Khalifah menggantikan Abdul Malik (ayahnya), Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi gubernur Madinah dari tahun 86 H – 93 H. Namun, pada tahun 93 H dia diberhentikan oleh Al-Walid lantaran kebijakan Umar tidak sejalan dengan kebijakan Al-Walid yang menjurus kepada penyimpangan. Umar pun lalu kembali ke Damaskus.

Al-Walid juga berusaha keras mencopot kedudukan saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik, dari posisinya sebagai Putra Mahkota yang kelak akan menggantikannya. Ia menginginkan agar yang menjadi Putra Mahkota adalah anaknya sendiri. Para pembesar dan pejabat negara yang ada pada waktu itu menyetujui langkah Al-Walid, baik secara sukarela maupun terpaksa. Namun, Umar bin Abdul Aziz menolak mentah-mentah keinginan Al-Walid itu dengan berkata, “Di leher kami ada bai’at.” Pernyataan Umar itu diulang-ulang di berbagai forum dan kesempatan hingga akhirnya Al-Walid memjarakannya dalam sebuah ruang yang sempit dengan jendela tertutup, dengan harapan Umar akan mati karena kelaparan dan sesak nafas.

Setelah tiga hari dikurung, akhirnya Al-Walid membebaskannya. Kondisi Umar ketika dibebaskan sangat memprihatikan. Lehernya agak miring. Mengetahui kondisi itu, Sulaiman bin Abdul Malik berkata, “Dia (Umar) adalah pengganti setelah saya.”

### **Kesalehan Umar bin Abdul Aziz**

Kesalehan Umar sudah dikenal ketika beliau menjadi gubernur Madinah. Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Anas, “Saya tidak pernah melakukan shalat di belakang seorang imam pun yang hampir sama shalatnya dengan shalat Rasulullah Saw. daripada anak muda ini, yaitu Umar bin Abdul Aziz.”

**Prediksi Umar bin Khaththab diperkuat oleh pernyataan Ibnu Umar, “Kami pernah berbicara bahwa dunia ini tidak akan runtuh sebelum ada seorang laki-laki yang memimpin dari kalangan keluarga Umar bin Khaththab yang berbuat sebagaimana Umar berbuat.”**



Zaid menambahkan, *"Dia sempurna dalam melakukan ruku' dan sujud, serta meringankan saat berdiri dan duduk."*

Kesalehan Umar makin bertambah ketika beliau menjadi Khalifah. Bahkan Umar bukan hanya dikenal sebagai seorang ahli ibadah, tetapi dia memiliki pemahaman yang mendalam dan rinci (*al-fahmu ad-daqiq*) dalam masalah-masalah keagamaan. Sehingga beliau dijadikan rujukan dalam berbagai masalah oleh banyak orang. Sampai-sampai Maimun bin Mahran berkata, *"Para ulama di hadapan Umar bin Abdul Aziz adalah murid-muridnya."*

*Taqarrub ilallah* yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz, membuat beliau diberikan berbagai keistimewaan (karamah) oleh Allah *Ta'ala*. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Rayyah bin Ubaidah, dia berkata, *"Umar bin Abdul Aziz keluar dari rumahnya untuk menunaikan shalat. Saya melihat ada seseorang yang sangat tua bersandar ke tangan Umar. Saya berkata dalam hati, sesungguhnya orangtua itu berhati gersang. Usai shalat, saya bertanya kepada Umar, 'Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memberkatimu. Siapa gerangan kakek tua yang bersandar di tangan anda?'"*

Umar balik bertanya, *"Apakah kamu melihatnya?"*

Rayyah bin Ubaidah menjawab, *"Benar, saya melihatnya."*

Umar berkata, *"Tidak salah dugaanku, engkau seorang laki-laki saleh. Ketahuilah, kakek tua itu adalah Nabi Khidir, saudaraku. Dia datang untuk memberitahu bahwa saya akan memimpin umat ini dan akan berlaku adil terhadap mereka."*

Maimun bin Mahran juga meriwayatkan dari Abu Hasyim bahwa seorang laki-laki menemui Umar bin Abdul Aziz dan berkata, *"Saya bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tidurku. Dalam mimpi itu, aku melihat Abu Bakar ash-Shiddiq ada disamping kanan Rasulullah, sedangkan Umar bin Khatthab di samping kirinya. Tiba-tiba kedua orang itu berselisih pendapat, sedangkan engkau (Umar bin Abdul Aziz) duduk di depan Rasulullah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadamu, 'Wahai Umar, jika nanti kamu menjadi penguasa, maka berbuatlah sebagaimana kedua orang ini (Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khatthab) berbuat.'"*

Untuk meyakinkan kebenaran mimpi itu, Umar meminta orang itu untuk bersumpah dengan nama Allah. Orang itu kemudian bersumpah atas nama Allah. Maka Umar pun menangis.

Sebagaimana sifat para nabi dan *salafu shalih*, Umar bin Abdul Aziz amat benci pada perbuatan dusta, karena dusta selalu akan mendatangkan bencana bagi pelakunya dan umat manusia. Ibrahim as-Sakuni menceritakan bahwa Umar pernah berkata, *"Aku tak pernah berdusta sejak aku tahu bahwa dusta itu akan mendatangkan bencana bagi pelakunya."*

Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang sangat takut kepada Allah *Ta'ala*. Istrinya bercerita, bahwa jika Umar masuk rumah, maka dia aka berbaring di tempat shalat sunnahnya. Dia terus menangis hingga akhirnya tertidur. Al-Walid bin Abi as-Saib berkata, *"Saya tidak pernah melihat orang yang lebih takut kepada Allah daripada Umar bin Abdul Aziz."*





## Menjadi Khalifah

Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai Khalifah berdasarkan surat wasiat Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik pada tahun 99 H. Waktu itu Umar bin Abdul Aziz baru berumur 37 tahun. Dia menjabat Khalifah selama dua tahun lima bulan sebagaimana masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Di masa pemerintahannya, Umar telah memenuhi dunia dengan keadilan, mengembalikan semua harta yang diambil secara tidak halal pada masa kekhalifahan sebelumnya. Beliau menghapus tradisi jahiliyah dan membangun tradisi Islam.

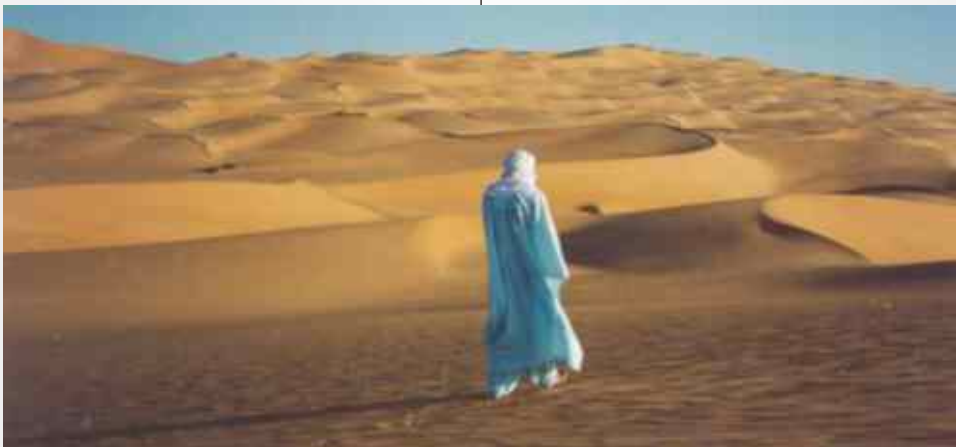
Umar bin Abdul Aziz tidak mau menduduki kursi kekuasaan sebelum menanggalkan sikap kesewenang-wenangan si kuat terhadap si lemah dan membatalkan tradisi jahiliyah yang selama ini dianut oleh keluarganya yang diwarisi oleh para pemimpin sebelumnya yang berlaku zalim kepada rakyatnya. Ia telah mengubah tradisi buruk itu dan menggantinya dengan perilaku mulia yang seharusnya ditempuh oleh seorang Amirul Mukminin.

Ketika dirinya dinyatakan sebagai pengganti Sulaiman bin Abdul Malik, Umar terkulai lemas dan berkata, *"Demi Allah, sesungguhnya saya tidak pernah memohon perkara ini kepada Allah satu kali pun."*

Hal itu dinyatakannya di hadapan rakyatnya sesaat setelah ia dibi'ai, *"Saudara-saudara sekalian, saat ini saya batalkan pembaiatan yang saudara-saudara berikan kepada saya, dan pilihlah sendiri Khalifah yang kalian inginkan selain saya."* Hal itu dilakukan lantaran Umar tidak mau memangku jabatan sebelum ada kerelaan dari umat atas penunjukan dirinya sebagai Khalifah. Namun, rakyat tetap pada keputusannya, yaitu membi'ai Umar bin Abdul Aziz.

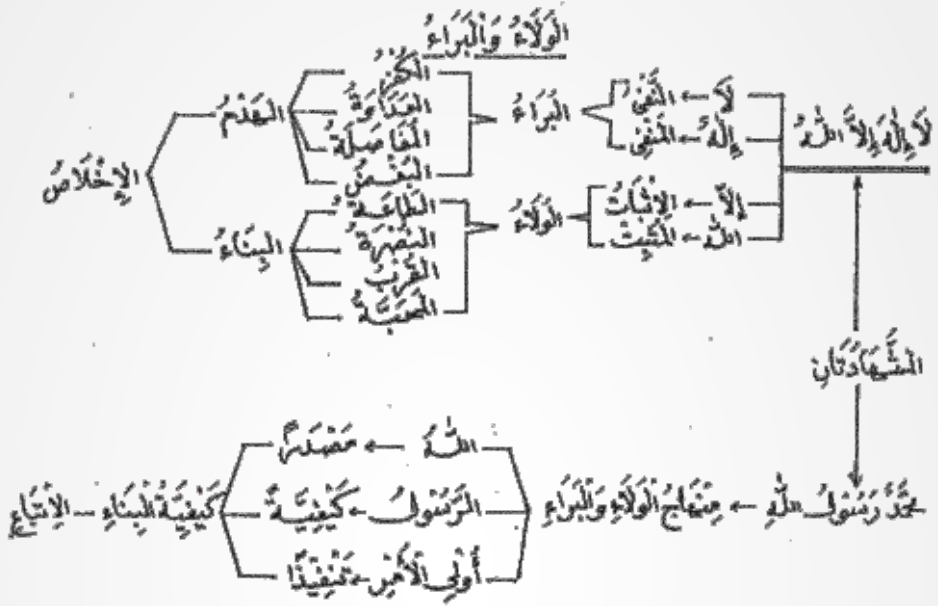
Dikisahkan oleh Umar bin Muhajir, sesaat setelah Umar bin Abdul Aziz dibi'ai menjadi Khalifah, ia berdiri di hadapan khayalak, lalu memuji Allah dan berkata, *"Wahai hadirin sekalian, sesungguhnya tidak ada satu kitab suci pun setelah Al-Qur'an, dan tidak akan ada nabi setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketahuilah bahwa saya bukan pembuat undang-undang. Saya hanyalah seorang pelaksana. Saya juga bukan orang yang membuat ajaran-ajaran baru (bid'ah), saya hanyalah sebagai pengikut. Saya bukanlah orang terbaik di antara kalian. Justru saya adalah orang yang memikul beban berat. Sesungguhnya orang yang melarikan diri dari seorang pemimpin yang zalim, dia bukan orang zalim. Ketahuilah bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk apabila dia berada dalam kemaksiatan."*

*Wallahu a'lam bishshawab.*



# Al-Wala' Wal-Bara'

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.03.007 |



Salah satu makna dan konsekuensi yang terkandung dalam kalimat *syahadatain* adalah munculnya sikap *al-wala'* dan *al-bara'*.

### Al-Bara'

Sikap *al-bara'* (berlepas diri), adalah manifestasi dari pernyataan: "La Ilaha" (Tidak ada sesembahan). Kata *La* adalah *an-nafy*, yaitu kata penolakan. Sedangkan kata *Ilah* (sesembahan) adalah *al-manfiy*, yaitu kata yang ditolak.

Jadi, kata *La Ilaha* mengandung makna *al-bara'* (menolak/berlepas diri), seperti sikap berlepas dirinya Nabi Ibrahim *alaihissalam* terhadap kekufuran dan kemusyrikan. Hal ini diungkapkan dalam firman Allah *Ta'ala* berikut,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ  
وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ  
وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا

بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبُغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى  
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...'" (QS. Al-Mumtahanah, 60: 4)

Dalam kata *al-bara'* terkandung makna: *al-kufr* (mengingkari), *al-'adawah* (permusuhan), *al-mufashalah* (pemisahan), dan *al-bughdu* (kebencian).

Sikap *al-bara'* juga biasanya diiringi sikap *al-hadamu* (menghancurkan/memerangi). Dalam hal ini, maksudnya



adalah menghancurkan/memerangi apa-apa yang dibenci oleh Allah *Ta'ala* secara terus-menerus dan penuh komitmen.

### **Al-Wala'**

Sedangkan sikap *al-wala'* (loyal), adalah manifestasi dari pernyataan: "*Il-la-Llah*" (kecuali Allah). Kata *Il-la* adalah *al-itsbat* (kata penegasan/pengecualian). Sedangkan kata Allah adalah *al-mutsbat* (yang diteguhkan/ dikecualikan). Artinya kepada Allah *Ta'ala* sajalah ditunjukkan *al-wala'* (loyalitas). *at-tha'ah*, (ketaatan), *an-nushrah* (pertolongan), *al-qurbu* (pendekatan), dan *al-mahabbah* (kecintaan).

Sikap seperti inilah yang hendaknya senantiasa dibangun (*al-bina*). Yakni mencintai apa yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* secara terus-menerus dan penuh komitmen.

Tentang *al-wala'* dan *al-bara'* ini Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوْتِقُ عُرَى الْإِيمَانِ: الْمَوَالَةَ فِي اللَّهِ، وَالْمَعَادَةَ فِي اللَّهِ، وَالْحُبَّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah." (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* [no.11537], lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* [IV/306, no. 1728])

Dari penjelasan di atas, *al-wala'* dan *al-bara'* dapat didefinisikan sebagai penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala* serta apa yang dibenci dan dimurkai oleh-Nya dalam hal perkataan, perbuatan, kepercayaan dan orang. Dari sini kemudian kaitan-kaitan *al-wala'* dan *al-bara'* dibagi menjadi empat:

1. Perkataan; dzikir dicintai Allah, sedangkan mencela dan memaki dibenci Allah *Ta'ala*.
2. Perbuatan; shalat, puasa, zakat, sedekah dan berbuat kebajikan, mengerjakan sunnah-Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dicintai Allah sedangkan tidak shalat, tidak puasa, bakhil, riba, zina, minum khamr dan berbuat bid'ah dibenci Allah *Ta'ala*.
3. Kepercayaan; iman dan tauhid dicintai Allah *Ta'ala* sedang kufur dan syirik dibenci Allah *Ta'ala*.
4. Orang yang *muwahhid* (mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah) dicintai Allah *Ta'ala*, sedangkan orang kafir dan musyrik, munafiq dibenci Allah *Ta'ala*.

### **Konsekuensi Ucapan: Muhammadur Rasulallah**

Berkenaan dengan *al-wala' wal bara'*, ucapan Muhammadur Rasulallah dalam kalimat *syahadatain* bermakna bahwa



dalam mempraktikkan *al-wala' wal bara'*, setiap kita harus merujuk kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau harus dijadikan *minhajul wala wal bara'* (pedoman dalam berloyalitas dan berlepas diri). Jadi, Allah *Ta'ala* adalah *mashdaran*, sumber nilai, sedangkan Rasulullah menunjukkan *kaifiyat* (contoh pelaksanaannya), dan kita selaku mu'min menjadi *tanfidan* (pelaksananya).

Ringkasnya *al-wala'* dan *al-bara'* dapat dilaksanakan dengan sempurna jika kita bersikap *ittiba'* (mengikuti Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*).

### Pembagian Manusia Berdasarkan Al-Wala' Dan Al-Bara'

Dalam *Al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 195), disebutkan bahwa manusia, dari sudut *al-wala'* dan *al-bara'*, terbagi menjadi tiga bagian:

**Pertama**, orang yang berhak mendapatkan *wala'* (loyalitas) mutlak, yaitu orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* kemudian mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka dalam agama mereka dan meninggalkan larangan-larangan agama dengan ikhlas semata-mata karena Allah *Azza wa Jalla*.

**Kedua**, orang yang berhak mendapatkan *wala'* di satu sisi dan berhak men-

dapatkan *bara'* (pemutusan loyalitas) di sisi lain. Artinya, seorang muslim yang melakukan maksiat, yang melalaikan sebagian kewajiban agamanya dan melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan Allah, namun tidak menyebabkan ia menjadi kufur dengan tingkat kufur besar.

Dasarnya adalah riwayat Imam al-Bukhari dari sahabat 'Umar bin Khaththab *radhyallahu anhu* bahwasanya ada seseorang pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dengan bernama 'Abdullah, diberi *laqab* (gelar) dengan 'himar', dan ia sering membuat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* tertawa. Ia pernah didera dengan sebab minum khamr. Kemudian pada suatu hari ia dibawa lagi kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dengan sebab minum khamr), lalu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkannya untuk didera. Lalu ada seseorang dari kaum itu berkata, "Ya Allah, laknat (kutuk)lah dia, betapa sering ia dibawa menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (untuk didera)." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَلْعَنُوهُ فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Janganlah kamu mengutuknya, sesungguhnya ia (masih tetap) mencintai Allah dan Rasul-Nya." (H.R. Bukhari)





**Ketiga**, orang yang berhak mendapatkan *bara'* mutlak, yaitu orang musyrik dan kafir, baik ia dari golongan Yahudi atau Nasrani maupun Majusi dan lainnya.

### **Penerapan *Al-Wala' wal Bara'* dalam pergaulan dengan Non Muslim**

Untuk melengkapi pembahasan *al-wala' wal bara'*, perlu kiranya dibahas tentang bagaimana sikap yang proporsional yang harus ditunjukkan seorang muslim dalam bergaul dengan non muslim (kafir/musyrik).

Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah menetapkan aturan-aturan yang sangat toleran, melampaui kebiasaan yang berlaku di zaman yang penuh dengan fanatisme kesukuan dan kecongkakan ras. Ketika itu dunia mengira bahwa Islam adalah agama yang tidak dapat menerima prinsip hidup berdampingan dengan agama lain dan mengira bahwa kaum muslimin tidak merasa puas sebelum menjadi umat satu-satunya yang ada di dunia dan menindas setiap manusia yang dianggap keliru, lebih-lebih orang yang berani mencoba hendak melawan!

Ketika Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah, beliau menyaksikan orang-orang Yahudi telah lama bermukim di kota itu dan hidup bersama-sama kaum musyrikin. Beliau sama sekali tidak berpikir hendak mengatur siasat untuk menyingkirkan, atau memusuhi mereka. Bahkan dengan niat baik, beliau dapat menerima kenyataan adanya orang-orang Yahudi itu dan adanya paganisme di kota itu. Beberapa waktu kemudian beliau menawarkan perjanjian perdamaian kepada dua golongan itu atas dasar kebebasan masing-masing pihak memeluk agamanya sendiri.<sup>1</sup>

Dalam *Al-Mitsaaq al-Islamiy* yang disusun oleh *Al-Ittihad al-Alamiy li Ulama al-Muslimin* (Persatuan Ulama Islam Sedunia) dimuat tentang dasar pijakan hubungan muslim dengan non muslim adalah dua ayat berikut,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي  
الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن  
تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ  
قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ  
وظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تُولَّوهُمْ وَمَنْ  
يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Mumtahanah, 60: 8-9)

Ayat di atas telah merangkum dua perkara, yaitu berbuat baik dan adil. Berbuat baik adalah memberi lebih dari apa yang menjadi haknya. Sedangkan adil adalah memberi hak kepada pemiliknya tanpa mengurangi. Kedua hal itu dituntut dari setiap muslim dalam bersikap kepada semua manusia meskipun mereka kafir selama tidak menentang dan memerangi orang Islam, serta menindas pemeluknya.

Dua ayat di atas tidak perlu dipertentangkan dengan potongan ayat berikut,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ  
الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي  
شَيْءٍ

1 Fiqhus Sirah, hal. 313 – 314

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah...” (QS. Ali Imran, 3: 28)

Karena kelanjutan kalimat dalam ayat ini adalah,

إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيَحْرِمَكُمُ اللَّهُ  
نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“...kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (QS. Ali Imran, 3: 28)

Tentang ayat di atas, Ahmad Musthafa Al-Maraghi berkata bahwa Allah Ta'ala melarang kaum mu'min memihak orang-orang kafir, baik untuk urusan keluarga, persahabatan jahiliyah, karena tetangga, dan sebagainya, yang sifatnya persahabatan atau teman sepergaulan.

Tetapi jika ternyata memihak dan berteman dengan kaum kafir itu mengandung kemaslahatan bagi kaum mu'min, hal itu dibolehkan. Sebab Nabi Muhammad sendiri pernah bersekutu dengan Bani Khuza'ah, padahal mereka tetap dalam kemusyrikannya. Dibolehkan pula orang Islam mempercayai pemeluk agama lain dan bermu'amalah dengan baik dalam masalah-masalah keduniaan.<sup>2</sup>

Selanjutnya Al-Maraghi menegaskan: “Sesungguhnya orang-orang mu'min meninggalkan orang-orang kafir dalam hal bersekutu adalah suatu keharusan, dalam kondisi bagaimana pun, kecuali jika merasa takut terhadap sesuatu yang mereka khawatirkan dari orang-orang kafir. Dalam keadaan seperti itu, diperbolehkan berjaga-jaga terhadap mereka sesuai dengan rasa kekhawatiranmu, sebab kaidah syariat mengatakan, bahwa menolak kerusakan (mafsadah) hendaklah didahulukan daripada menarik manfaat. Bila mengambil

- orang-orang kafir hanya sebagai teman, dibolehkan, demi menolak bahaya.
- Tentunya, dibolehkan dalam rangka mengambil kemanfaatan-kemanfaatan bagi kaum muslimin. Jika demikian tidak ada yang mencegah suatu negara Islam bersahabat dengan negara non muslim, selama dapat menarik keuntungan-keuntungan bagi kaum muslimin, yang terkadang untuk menolak bahaya atau menarik kemanfaatan...<sup>3</sup>

- Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling memahami *al-wala' wal bara'*. Sikap *bara'*-nya tidak menghalangi beliau untuk berbuat baik kepada non muslim dan mengambil manfaat dari mereka.

- Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memanfaatkan perlindungan Abu Thalib -pamannya yang musyrik- di masa-masa dakwahnya di Makkah? Pernah pula meminta perlindungan Muth'am bin Adiy -yang juga musyrik- saat masuk Makkah sepulang dakwah dari Thai? Atau pernah pula menggunakan jasa Abdullah bin Uraiqith -seorang musyrik- sebagai penunjuk jalan dalam perjalanan hijrahnya dari Makkah ke Madinah?

- Abu Bakar pun pernah memanfaatkan perlindungan Ibnu Daghna -juga seorang musyrik- agar ia dapat beribadah dengan bebas di kota Makkah. Berkenaan dengan fakta ini, Syaikh Munir Al-Ghadban berkata, “Sesungguhnya, Muth'am bin Adi dan Ibnu Daghna adalah seorang kafir yang berlainan aqidah dengan kaum muslimin sebagaimana orang Quraisy lainnya. Abu Jahal dan Abu Lahab adalah juga kafir sebagaimana Muth'am bin Adi dan Ibnu Daghna. Tetapi, ada perbedaan besar antara kedua jenis manusia kafir tersebut. Yang satu adalah golongan kafir yang suka damai dan mendukung kaum muslimin, sedangkan yang lain adalah golongan kafir yang memusuhi dan memerangi kaum muslimin.”<sup>4</sup>

■ *Wallahu A'lam.*

2 Tafsir Al-Maraghy (terjemahan), hal. 244

3 Tafsir Al-Maraghi (terjemahan), hal. 244 – 245

4 Lihat: Manhaj Haraki, Jilid 1, Rabbani Press.



Tarikh



# DONASI CINTA UNTUKMU PALESTINAKU

Maimunah binti Sa'ad. Ya Nabi Allah, berikan fatwa kepadaku tentang Baitul Maqdis. Nabi berkata, "tempat dikumpulkannya dan disembarkannya (manusia). Maka datangilah ia dan shalat di dalamnya. Karena shalat di dalamnya seperti shalat 1000 rakaat di selainnya. Maimunah berkata lagi, bagaimana jika aku tidak bisa. "Maka berikanlah minyak untuk penerangannya. Barangsiapa yang memberikannya maka seolah ia telah mendatanginya." (HR. Ibnu Majah)

Kode Bank 451

**Bank Syariah Mandiri**

**300.000.3033**


**a.n KNRP JABAR**


**konfirmasi**


**SMS/WHATSAPP**


**08123202045**


**Follow Us**

<http://knrpjabar.or.id> 

KNRP Jawa Barat 

@knrpjabar 

KNRPJAWABARAT 

Media KNRPJABAR 



# Wanita Pergi Haji Tanpa Suaminya, Haramkah?

Oleh: Farid Nu'man Hasan

## Pertanyaan:

Assalamu'alaikum Ustadz... saya mau tanya tentang Haji atau Umroh. Istri saya mau berangkat umroh tanpa mahram, melainkan hanya bersama keluarganya yang perempuan. Tetapi saya tidak izinkan karena menurut saya dia belum mampu berangkat karena tidak punya mahram juga tidak berangkat sama-sama saya suaminya.

Menurut dia bagaimana dengan Depag yang membolehkan seorang perempuan berangkat haji tanpa mahram, lalu kata saya yang menentukan hukum Islam bukan Depag tapi ulama (seperti MUI, dll), bagaimana pandangan Ustadz tentang hal ini, istri juga yang minta agar bertanya pada Ustadz Farid Nu'man Hasan, Jazakallah **(Zulkifli, Sambas)**

## Jawaban:

Wa 'Alaikum Salam wa Rahmatullah wa Barakatuh.

*Bismillah wal hamdulillah wash Shalatu was Salamu 'ala Rasulillah wa 'ala Aalihi wa Shahbihi wa Man waalah, wa ba'd:*

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: **"Janganlah seorang wanita pergi kecuali dengan mahramnya"** (HR. Bukhari - Muslim. *Al Lu'lu' wal Marjan* No. 850)

- Hendaknya memahami benar konteks larangan hadits ini. Sebab ('illat)
- larangan hadits ini adalah karena jika wanita pergi sendirian tanpa suami
- atau mahram pada zaman unta dan keledai menempuh gurun atau jalan-jalan sepi dikhawatirkan terjadi sesuatu
- atasnya atau menimbulkan fitnah baginya.
- Jika kondisi zaman telah berubah
- seperti zaman ini, di mana perjalanan sudah menggunakan kapal, pesawat, bis, yang penumpangnya puluhan
- bahkan ratusan. Kondisi ini tentu amat sulit bagi seseorang untuk berbuat
- senonoh dan melecehkan wanita, karena di depan banyak manusia. Maka, tak mengapa ia pergi sendiri dengan syarat memang keamanan telah
- terjamin.
- Bahkan, hal ini diperkuat oleh beberapa hadits berikut:
- Dari Adi bin Hatim, secara marfu':
- **"Hampir datang masanya wanita naik sekedup seorang diri tanpa bersama suaminya dari Hirah menuju Baitullah."** (HR. Bukhari)
- Hadits ini merupakan pujian atas kejayaan Islam pada masa yang akan datang, sehingga keadaan sangat aman bagi wanita untuk bepergian
- jauh seorang diri. Hadits inilah yang dijadikan dalil oleh Imam Ibnu Hazm untuk membolehkan wanita keluar

seorang diri tanpa mahram. Maka janganlah kita heran justru banyak ulama yang membolehkan wanita pergi seorang diri jika adalah keadaan aman dan jauh dari fitnah.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa 'Aisyah dan *ummahatul mukminin* lainnya, pergi haji pada zaman khalifah Umar Al Faruq tanpa mahram yang mendampinginya, justru ditemani oleh Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan. Dan tak satu pun sahabat lain yang menentangnya, sehingga kebolehan ini dianggap sebagai *ijma'* sahabat. (**Fathul Bari, 4/445**)

Sebagian ulama membolehkan seorang wanita bepergian ditemani oleh wanita lain yang *tsiqah*. Imam Abu Ishaq Asy Syirazi dalam kitab *Al Muhadzdzab*, membenarkan pendapat bolehnya seorang wanita bepergian (haji) sendiri tanpa *mahram* jika keadaan telah aman.

Sebagian ulama madzhab Syafi'i membolehkannya pada semua jenis bepergian, bukan cuma haji. (**Fathul Bari, 4/446. Al Halabi**)

Ini juga pendapat pilihan Imam Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Muflih dalam kitab *Al Furu'*, dia berkata: "Setiap wanita yang aman dalam perjalanan, bisa (boleh) menunaikan haji tanpa mahram. Ini juga berlaku untuk perjalanan yang ditujukan untuk kebaikan." Al Karabisi menukil bahwa Imam Asy Syafi'i membolehkan pula dalam haji *tathawwu'* (sunah). Sebagian sahabatnya berkata bahwa hal ini dibolehkan dilakukan dalam haji *tathawwu'* (sunah) dan semua jenis perjalanan tidak wajib seperti ziarah dan berdagang. (**Al Furu', 2/236-237**)

Al Atsram mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hambal: "*Adanya mahram tidaklah menjadi syarat dalam haji wajib bagi wanita. Dia beralasan dengan mengatakan bahwa wanita itu keluar dengan banyak wanita dan dengan manusia yang dia sendiri merasa aman di tengah-tengah mereka.*"

■ Imam Muhammad bin Sirin mengatakan: "*Bahkan dengan seorang muslim pun tidak apa-apa.*"

■ Imam Al Auza'i mengatakan: "*Bisa dilakukan dengan kaum yang adil dan terpercaya.*"

■ Imam Malik mengatakan: "*Boleh dilakukan dengan sekelompok wanita.*"

■ Imam Asy Syafi'i mengatakan: "*Bisa dilakukan dengan seorang wanita merdeka yang terpercaya.*" Sebagian sahabatnya berkata, "*Hal itu dibolehkan dilakukan sendirian selama dia merasa aman.*" (**Al Furu', 3/235-236**)

■ Ini juga pendapat Imam Ibnu 'Arabi dalam kitab *'Aridhah Al Ahwadzi bi Syarh Shahih At Tirmidzi*.

■ Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "*Dalam kutipan Al Karabisi disebutkan bahwa perjalanan sendirian bisa dilakukan sepanjang jalan yang akan ditempuhnya dalam kondisi aman.*" Jika perjalanan ini diterapkan dalam perjalanan haji dan umrah maka sudah sewajarnya jika hal itu pun diterapkan pada semua jenis perjalanan sebagaimana hal itu dikatakan oleh sebagian ulama." (**Fathul Bari, 4/445**)

■ Sebab, maksud ditemaninya wanita itu oleh mahram atau suaminya adalah dalam rangka menjaganya. Dan ini semua sudah terealisasi dengan amannya jalan atau adanya orang-orang terpercaya yang menemaninya baik dari kalangan wanita atau laki-laki, dan dalil-dalil sudah menunjukkan hal itu.

■ Ketahuilah, masalah ini adalah perkara muamalat, yang larangannya bisa diketahui karena adanya *'illat* (sebab) dan maksud. Dalam konteks ini, *'illat*nya adalah karena faktor bahaya. Ketika *'illat* itu tidak ada maka larangan itu pun teranulir. Berbeda dengan masalah ibadah khusus (ta'abudiyah), yang dalam menjalankannya seorang muslim harus tunduk tanpa melihat pada sebab atau maksudnya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Asy Syathibi.

■ Demikian. Wallahu A'lam

# Solidaritas Bangsa-bangsa Muslim bagi **Kemerdekaan** Indonesia

**17 Agustus 2017.** Genap sudah 72 tahun usia negeri kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun di usianya yang hampir seabad ini pemerintah Indonesia belum benar-benar berhasil melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, belum benar-benar berhasil memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, tetap saja nikmat kemerdekaan ini harus kita kenang dan kita syukuri dengan cara meningkatkan kontribusi nyata bagi kemaslahatan bangsa dan negara ini.

Berkaitan dengan sejarah kemerdekaan Indonesia, ada hal yang jarang sekali diungkap, yakni tentang bangsa dari belahan bumi mana sajakah yang pertama kali membantu dan memberikan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia?

Patut dicatat bahwa dukungan terhadap kedaulatan Indonesia pertama kali datang dari negara-negara muslim di Timur Tengah. Bukan dari negara-negara Barat.

## Berawal dari Palestina

Gong dukungan untuk kemerdekaan Indonesia ini dimulai dari bangsa Palestina. M. Zein Hassan, Lc (Ketua Panitia Pusat Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia) dalam bukunya *"Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri"* (hal. 40) menyatakan tentang

peran serta, opini dan dukungan nyata bangsa Palestina terhadap kemerdekaan Indonesia, di saat negara-negara lain belum berani untuk memutuskan sikap.

Dukungan bangsa Palestina ini diwakili oleh Syekh Muhammad Amin Al-Husaini—mufti besar Palestina yang pada 6 September 1944, di Radio Berlin berbahasa Arab menyiarkan 'ucapan selamat' beliau ke seluruh dunia Islam, bertepatan 'pengakuan Jepang' atas kemerdekaan Indonesia.

Bahkan dukungan ini telah dimulai setahun sebelum Sukarno-Hatta benar-benar memproklamirkan kemerdekaan RI. Seseorang yang sangat bersimpati terhadap perjuangan Indonesia, Muhammad Ali Taher—seorang saudagar kaya Palestina—spontan menyerahkan seluruh uangnya di Bank Arabia tanpa meminta tanda bukti dan berkata: *"Terimalah semua kekayaan saya ini untuk memenangkan perjuangan Indonesia"*. Setelah itu dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia pun terus mengalir.

## Dukungan Mesir

Di Mesir, sejak diketahui ada sebuah negeri Muslim bernama Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, Al-Ikhwan Al-Muslimun (IM), organisasi Islam yang dipimpin Syaikh Hasan Al-Banna, tanpa kenal lelah terus menerus memperlihatkan dukungannya. Selain menggalang opini umum lewat pem-



**Muhammad Ali  
Taher—seorang saudagar kaya  
Palestina—spontan menyerahkan seluruh  
uangnya di Bank Arabia tanpa meminta tanda  
bukti dan berkata:  
“Terimalah semua kekayaan saya ini untuk  
memenangkan perjuangan Indonesia”.  
Setelah itu dukungan terhadap kemerdekaan  
Indonesia pun terus mengalir.**

beritaan media yang memberikan kesempatan luas kepada para mahasiswa Indonesia untuk menulis tentang kemerdekaan Indonesia di koran-koran lokal miliknya, berbagai acara tabligh akbar dan demonstrasi pun digelar IM.

Para pemuda dan pelajar Mesir, juga kepanduan Ikhwan, dengan caranya sendiri berkali-kali mendemo Kedutaan Belanda di Kairo. Tidak hanya dengan slogan dan spanduk, aksi pelemparan batu, dan teriakan-teriakan permusuhan terhadap Belanda pun kerap mereka lakukan. Kondisi ini membuat Kedutaan Belanda di Kairo ketakutan. Mereka dengan tergesa-gesa mencopot lambang negaranya dari dinding Kedutaan. Mereka juga menurunkan bendera merah-putih-biru yang biasa berkibar di puncak gedung, agar tidak mudah dikenali para demonstran.

Kuatnya dukungan rakyat Mesir terhadap kemerdekaan RI membuat pemerintah Mesir mengakui kedaulatan pemerintah RI atas Indonesia pada 22 Maret 1946. Dengan begitu Mesir tercatat sebagai negara pertama yang mengakui proklamasi kemerdekaan Indonesia. Setelah itu menyusul Syria, Iraq, Lebanon, Yaman, Saudi Arabia dan Afghanistan. Selain negara-negara tersebut, Liga Arab juga

- berperan penting dalam Pengakuan RI.
- Secara resmi keputusan sidang Dewan Liga Arab tanggal 18 November 1946
- menganjurkan kepada semua negara anggota Liga Arab supaya mengakui Indonesia sebagai negara merdeka yang berdaulat. Alasan Liga Arab memberikan dukungan kepada Indonesia merdeka didasarkan pada ikatan keagamaan, persaudaraan serta kekeluargaan.
- Dukungan dari Liga Arab ini dijawab oleh Presiden Soekarno dengan menyatakan bahwa antara negara-negara Arab dan Indonesia sudah lama terjalin hubungan yang kekal “*Karena di antara kita timbal balik terdapat pertalian agama*”.
- Pengakuan Mesir dan negara-negara Arab tersebut melewati proses yang cukup panjang dan heroik. Begitu informasi proklamasi kemerdekaan RI disebarkan ke seluruh dunia, pemerintah Mesir segera mengirim langsung konsul Jendralnya di Bombay yang bernama Mohammad Abdul Mun'im ke Yogyakarta (waktu itu Ibukota RI) dengan menembus blokade Belanda untuk menyampaikan dokumen resmi pengakuan Mesir kepada Negara Republik Indonesia. Ini merupakan pertama kalinya dalam sejarah perutusan suatu negara datang sendiri menyampaikan pengakuan negaranya kepada negara lain yang terkepung dengan mempertaruhkan jiwanya. Ini juga merupakan Utusan resmi luar negeri pertama yang mengunjungi ibukota RI.
- Pengakuan dari Mesir tersebut kemudian diperkuat dengan ditandatanganinya Perjanjian Persahabatan Indonesia – Mesir di Kairo. Menjelang penandatanganan perjanjian tersebut, duta besar Belanda di Mesir ‘menyerbu’ masuk ke ruang kerja Perdana Menteri Mesir Nuqrasly Pasha untuk mengajukan protes sebelum ditandatanganinya perjanjian. Menanggapi protes dan ancaman Belanda tersebut PM Mesir memberikan jawaban sebagai berikut:

***"Menyesal kami harus menolak protes Tuan, sebab Mesir selaku negara berdaulat dan sebagai negara yang berdasarkan Islam tidak bisa tidak mendukung perjuangan bangsa Indonesia yang beragama Islam. Ini adalah tradisi bangsa Mesir dan tidak dapat diabaikan".***

Raja Farouk Mesir juga menyampaikan alasan dukungan Mesir dan Liga Arab kepada Indonesia dengan mengatakan *"Karena persaudaraan Islamlah, terutama, kami membantu dan mendorong Liga Arab untuk mendukung perjuangan bangsa Indonesia dan mengakui kedaulatan negara itu"*

Dengan adanya pengakuan Mesir, masalah Indonesia menjadi masalah Internasional. Belanda sebelumnya selalu mengatakan masalah Indonesia "masalah dalam negeri Belanda". Pengakuan Mesir dan Liga Arab mengandung keterlibatan pihak lain termasuk PBB dalam penyelesaian masalah Indonesia.<sup>1</sup>

Untuk menghaturkan rasa terima kasih, pemerintah Soekarno mengirim delegasi resmi ke Mesir pada tanggal 7 April 1946. Ini adalah delegasi pemerintah RI pertama yang ke luar negeri. Mesir adalah negara pertama yang disinggahi delegasi tersebut.

Tanggal 26 April 1946 delegasi pemerintah RI kembali tiba di Kairo. Beda dengan kedatangan pertama yang berjalan singkat, yang kedua ini lebih intens. Di Hotel Heliopolis Palace, Kairo, sejumlah pejabat tinggi Mesir dan Dunia Arab mendatangi delegasi RI untuk menyampaikan rasa simpati.

<sup>1</sup> Suatu kondisi yang patut kita kritisi selang beberapa tahun dari kemerdekaan Indonesia, Israel memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 14 Mei 1948 pada pukul 18.01. Sepuluh menit kemudian, pada pukul 18.11, Amerika Serikat langsung mengakuinya. Pengakuan atas Israel juga dinyatakan segera oleh Inggris, Prancis dan Uni Soviet. Seharusnya hal yang sama bisa saja dilakukan oleh Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Uni Soviet untuk mengakui kemerdekaan Indonesia pada saat itu. Tetapi hal tersebut tidak terjadi, justru negara-negara Muslim lah yang berkontribusi konkret dalam mengakui dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



Selain pejabat negara, sejumlah pemimpin partai dan organisasi juga hadir. Termasuk Hasan Al-Banna dan sejumlah tokoh IM dengan diiringi puluhan pengikutnya.

Malam tanggal 6 Mei 1946, delegasi Indonesia dipimpin oleh H. Agus Salim, Deputi Menlu Indonesia berkunjung ke kantor pusat dan koran IM. Beliau mengungkapkan rasa terima kasih Indonesia atas dukungan IM kepada mereka.





- ▲ Tanggal 10 November 1947, mantan PM
- ▲ Indonesia dan penasehat Presiden
- ▲ Soekarno, Sutan Syahrir, berkunjung ke kantor pusat dan koran IM. Kedatangan mereka disambut dengan gembira dan meriah oleh IM.



## Sebuah Renungan

Fakta sejarah ini memberikan pelajaran penting bagi kita bahwa soliditas umat Islam adalah kekuatan dahsyat yang harus terus dipelihara. Oleh karena itu upaya-upaya untuk melakukan konsolidasi antara bangsa-bangsa muslim, menyangkut masalah politik, ekonomi, sosial, pertahanan keamanan, dan peradaban Islam secara umum harus terus diperjuangkan, sehingga rahmat Islam dapat terus menebar ke seluruh penjuru bumi dan dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Khusus bagi bangsa Indonesia, fakta sejarah ini mengingatkan bahwa mereka 'berhutang budi' pada Islam yang telah mengajarkan ukhuwah Islamiyah. Berkat semangat persatuan dan persaudaraan Islam inilah bangsa Indonesia dapat memperoleh dukungan kemerdekaan dari berbagai negara di dunia.

Allahu Akbar! Allahu Akbar!  
Allahu Akbar! Wa li-Llahil hamd!  
Merdeka!

## Sumber Tulisan

[http://unimolly.multiply.com/journal/item/61/Di\\_Balik\\_Kemerdekaan\\_Indonesia](http://unimolly.multiply.com/journal/item/61/Di_Balik_Kemerdekaan_Indonesia)

Palestina Bantu kemerdekaan Indonesia, [www.suara-islam.com](http://www.suara-islam.com)

*Sumbangan Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk Kemerdekaan Republik Indonesia*, Rizki Ridyasmara

*Sepak Terjang IM di Indonesia*, Abu Ghozzah





# Capaian-capaian Pada Zaman Abu Bakar

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.17.024 |

Di pembahasan sebelumnya kita telah membicarakan tentang pengangkatan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* menjadi khalifah dan hak serta kelayakan beliau terhadap kepemimpinan tersebut.

Selanjutnya akan kita ulas tentang capaian-capaian yang diraih kaum muslimin di bawah kepemimpinan Abu Bakar As-Shidiq.

## Menciptakan Stabilitas

Kepergian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menimbulkan kegoncangan hebat di tengah-tengah umat Islam. Sebagian kecil dari mereka ada yang berpandangan bahwa ketiadaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* meniscayakan ketiadaan hukum dan kewajiban.

Oleh karena itu banyak diantara mereka yang kemudian enggan membayar zakat, atau bahkan yang menyatakan keluar dari Islam. Bagi mereka Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sumber dan penetap hukum satu-satunya. Setelah beliau tiada tidak ada lagi yang pantas menetapkan dan menjalankan hukum. Sebagian dari mereka ada yang

- mengikuti nabi-nabi palsu:
- Musailamah, Al-Aswad Al-Unsa,
- Thulaihah Ibn Khualid, dan Sajjah binti
- Al-Harits, serta Al-Jalandi.
- Kondisi ini menjadikan Abu Bakar
- memusatkan seluruh perhatiannya
- untuk menciptakan stabilitas di
- tengah-tengah umat, mengembalikan
- aqidah mereka yang telah murtad, serta
- memaksa mereka yang enggan
- membayar zakat.

## Menetapkan Beberapa Kebijakan Baru

1. Atas masukan beberapa sahabat pada masa Abu Bakar diputuskan kebijakan pemberian gaji bagi khalifah berupa sepotong daging domba setiap hari dan uang sebesar 250 dinar untuk satu tahun. Setelah itu mereka menaikkan pendapatan Khalifah menjadi seekor domba setiap hari dan uang sebesar 300 dinar diambil dari Baitul Mal.<sup>1</sup>
2. Pembentukan Dewan Syura pada masa Abu Bakar dan ia menunjuk Umar bin Khatab sebagai pemimpin dewan syura. Karena itulah Abu

<sup>1</sup> Dikutip oleh DR. Mushafa Murad dari *al-tabshirah*, Ibnul Jauziy, jilid 1, hal. 344

- Bakar tidak membolehkan Umar keluar dari Madinah untuk memimpin peperangan.
3. Pembentukan Dewan Syariah sebagai embrio bagi lembaga peradilan Islam yang bertugas memutuskan berbagai perkara yang dihadapi umat Islam. Abu Bakar juga mengangkat Umar bin Khattab sebagai Qadhi untuk wilayah Madinah.
  4. Dalam aspek struktur pemerintahan Abu Bakar mempertahankan kebijakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengembangkannya, ia mengutus beberapa sahabat untuk menjadi wakil khalifah di beberapa wilayah yang bertugas memelihara keamanan, menyebarkan Islam, berjihad di jalan Allah, mendidik agama, memelihara kesetiaan kepada khalifah, mendirikan shalat, menegakkan hukum, dan melaksanakan syariat Islam. Berikut ini diantaranya wakil-wakil khalifah (gubernur) pada masa Abu Bakar: Itab bin Asid (Makkah), Utsman Ibn Abi Al-Ash (Thaif), Al-Muhajir Ibn Abi Umayyah (Shana'a), Ya'la Ibn Umayyah (Khaulan), Abu Musa Al-Asy'ari (Zabid dan Rafa'), Abdullah Ibn Nur (Jarasy), Muadz bin Jabal (Yaman), Jarir Ibn Abdillah (Najran), Al-Ala Ibn Al-Khadrami (Bahrain), Hudzaifah Al-Ghalfani (Oman), Sulaith Ibn Qais (Yamamah).

### Kodifikasi Al-Qur'an

Berdasarkan usulan Umar bin Khattab, pada masa pemerintahan Abu Bakar diadakanlah proyek pengumpulan Al-Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh peristiwa gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Pada 12 H Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ia kemudian mengumpulkan tulisan Al-Qur'an dari daun, pelapah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an.

Dalam upaya pengumpulan Al-Qur'an ini, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti.

- Sekalipun beliau hafal Al-Qur'an seluruhnya tetapi masih memandang perlu mencocokkan hafalannya dengan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan disaksikan dua orang saksi. Selanjutnya, Al-Qur'an ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran yang diikatnya dengan benang, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*.<sup>2</sup>

### Membuat Baitul Mal

- Abu Bakar memiliki Baitul Mal (rumah perbendaharaan negara) di Sunkhi yang tidak dijaga. Semua pemasukan negara dimasukkan ke Baitul Mal ini, diantaranya pajak dari Bani Juhainah dan Bani Sulaim.

- Ia selalu memberikan isi Baitul Mal itu kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga tidak ada yang tersisa di dalamnya. Setiap 100 orang penduduk mendapatkan sejumlah bagian tertentu dari harta negara. Ia menyamakan jumlah pembagian kepada orang-orang: laki-laki, wanita, orang merdeka, budak belian, anak-anak, dan orangtua.

- Ia juga membeli unta, kuda, dan persenjataan untuk jihad. Pernah pula membeli beludru dari perajin di pedesaan dan kemudian pada musim dingin ia membagi-bagikan beludru itu untuk penduduk Madinah.

- Ia pun menyamakan pembagian untuk para sahabat, yang terdahulu maupun yang akhir masuk Islam. Hal ini pernah dikritisi oleh Umar. Saat itu Abu Bakar menjawab, *"Aku menyamakan bagian mereka karena mereka mendapatkan kelebihan berupa pahala akhirat."*<sup>3</sup>

- Ketika Umar menggantikan Abu Bakar menjadi Khalifah, ia merubah kebijakan Abu Bakar tersebut, tapi setelah beberapa lama Umar berkata, *"Lebih baik aku menjalankan kebijakan Abu Bakar."*

<sup>2</sup> Madah Tarbiyah; Ushulul Islam: Ma'rifatul Islam, Ma'rifatul Insan, dan Ma'rifatul Qur'an, M. Indra Kurniawan, hal. 372

<sup>3</sup> HR. Ahmad dalam Bab Zuhud, hal. 137.

## Ekspedisi Militer Khalid bin Walid

Setelah menuntaskan misi dalam perang Yamamah (peperangan melawan Nabi palsu Musailamah Al-Kadzab), Khalid bin Walid bergerak ke wilayah Irak pada 12 H. Abu Bakar berpesan kepada Khalid agar menyeru penduduk negeri-negeri yang ia lewati untuk mengikuti agama Allah. Ia juga harus bersikap lemah lembut kepada mereka. Jika mereka menjawab seruannya, mereka harus dilindungi dan diambil jizyahnya. Jika menolak, mereka layak diperangi.

Sebelum mengutus Khalid, Abu Bakar membentuk beberapa peleton untuk memuluskan jalan bagi pasukan Khalid. Ia juga mengutus beberapa orang ke daerah-daerah yang menjadi tujuan perjalanan Khalid.


- termasuk kaum muslimin. Kalian mendapatkan hak-hak dan kewajiban seperti muslim lainnya. Jika kalian enggan maka kalian harus membayar jizyah. Jika kalian menolak maka sesungguhnya di hadapan kalian ada orang-orang yang lebih mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan. Jika kalian enggan, kami akan memerangi kalian hingga Allah menetapkan takdir yang berlaku antara kami dan kalian.”
- Mereka akhirnya memilih berdamai. Kemudian Khalid mengirim surat kepada para amir yang ada di bawah kekuasaan Kisra dan para pembantunya.
- Dalam misi ke Irak tersebut pasukan Khalid terlibat peperangan dengan pasukan Persia yang dipimpin Hormus.
- Perang ini dikenal dengan Perang Dzatul Salasil karena banyaknya rantai



Setelah memasuki Irak, penduduk daerah Baniqiyah dan Burusma memilih berdamai. Kemudian Khalid bergerak ke **Hirah** dan disambut pemimpin mereka yaitu Qubaishah Ibn Iyas Ibn Hayyah al-Thaysi. Khalid berkata kepada mereka: “Aku menyeru kalian kepada Allah dan agama Islam. Jika kalian menjawab seruan ini berarti kalian

- yang dipergunakan untuk melindungi pasukan Persia.
- Khalid kemudian memerintahkan pasukannya bergerak ke **Bashrah**. Ia juga mengirim beberapa kelompok pasukan untuk mengambil alih beberapa benteng di Irak.
- Selama peperangan di Irak, Khalid tidak





pernah menyerang kalangan sipil. Ia hanya menyerang pasukan Persia yang melawan di medan perang.

Kemudian terjadilah **Perang Madzar**, yang dikenal Perang Tsana—nama sebuah sungai. Dalam perang ini gugur 30.000 pasukan Persia dan beberapa pemimpin mereka. Ibnu Jarir mengatakan bahwa orang-orang berkata: “Bulan Safar yang sarat kebahagiaan. Di dalamnya terbunuh setiap penguasa zalim. Dan mereka dikumpulkan di tepian sungai.”

Berikutnya **Perang Walijah** yang lebih dahyat dari perang sebelumnya. Khalid menerapkan strategi membagi pasukannya satu di depan dan satu lagi bergerak ke arah musuh menjadi pasukan penyergap. Pasukan Persia akhirnya kocar-kacir dan berhasil dilumpuhkan.

Usai peperangan Khalid berpidato: “Tidakkah kalian lihat betapa banyak makanan di negeri-negeri asing ini? Demi Allah seandainya kita tidak diharuskan berjihad di jalan Allah dan menyeru manusia kepada Islam, dan seandainya kita hanya memiliki kehidupan seperti yang kita jalani, niscaya kita terdorong untuk menaklukkan negeri-negeri ini sehingga kita menguasainya, membantu orang-orang yang kelaparan dan memakmurkan kehidupan penduduk yang selama ini dilanda kesulitan.”

Selanjutnya adalah **Perang Ullays** yang terjadi karena sekelompok orang dari Bani Bakr Ibn Wail—kabilah Arab Nasrani—yang bergabung dengan pasukan Persia terbunuh dalam perang Walijah. Keluarga mereka kemudian

- berkumpul untuk menuntut balas dan meminta bantuan pasukan dari Persia.
- Terjadilah peperangan seru selama tiga hari, dan pasukan yang terbunuh mencapai 70.000 orang. Setelah itu Khalid bergerak ke Kota Amghisiya dan menyeru penduduknya kepada Islam, merekapun tunduk kepada pasukan Islam.

- Setelah itu Khalid dan pasukannya bergerak hingga tiba di Anbar. Penguasa kota membangun parit untuk menghalangi laju pasukan Khalid. Pasukan Khalid berhasil mengalahkan pasukan Anbar dan menguasai sumber-sumber air mereka, maka perang ini disebut **Perang Dzatul Uyun**—Perang Mata Air. Pasukan Khalid dapat melintasi parit setelah menyembelih banyak unta dan menumpukkannya di parit. Akhirnya Anbar pun dapat ditaklukkan.

- Setelah Anbar dapat ditaklukkan, Khalid bergerak menuju **Ainu Tamar** yang dikuasai Mahran ibn Bahram yang berlindung di tengah-tengah bangsa Arab Nasrani (Tamar, Iyad, Taghallub). Pada saat itu sebagian pasukan mereka bergerak dipimpin oleh Iqqah ibn Abi Iqqah dan Khalid berhasil mengalahkannya, lalu segera menuju benteng Ainu Tamar dan menguasainya, sementara penduduknya menyerah. Disinilah mereka mendapati 40 anak yang sedang mempelajari injil. Anak-anak ini lalu diserahkan kepada para pemimpin pasukan dan para pemimpin muslim.

- Selanjutnya Khalid bergerak ke **Dau-matul Jandal**. Penduduknya segera memobilisasi massa dan meminta



bantuan kepada beberapa suku dan kabilah serta sekutu-sekutu mereka dari Bahra, Tanukh, Kalb, Ghassan, dan Daja'im. Perang pun berkecamuk, pasukan musuh terdesak dan berlindung ke dalam benteng. Setelah dikepung beberapa saat pintu utama benteng pun dapat dibuka dan ditaklukkan.

Berturut-turut setelah itu terjadi peperangan antara pasukan Islam dengan bangsa Arab Nasrani yang bersekutu dengan orang Persia, yaitu Perang Hashid dan Mudhayyah. Selanjutnya Perang Tsana dan Zumail.

Selanjutnya Khalid bergerak menuju **Faradh**, sebuah tempat berbatasan dengan Syria, Irak, dan Jazirah Arab. Pasukan Romawi murka ketika pasukan Khalid semakin mendekati wilayah mereka. Lalu mereka memobilisasi pasukan, juga menghubungi suku Taghallub, Iyad, dan Tamar. Setelah mengumpulkan jumlah pasukan yang besar mereka lalu menyeberangi sungai Efrat pada pertengahan Dzulqa'dah 12 H dan bertempur melawan pasukan Khalid.

Pasukan besar tersebut berhasil dikalahkan oleh kaum muslimin sehingga terbunuh 100.000 orang pasukan. Setelah itu Khalid bergerak bersama segelintir pasukan menuju Mekah dan tiba disana bertepatan dengan saat berhaji, lalu melaksanakan haji.

Abu Bakar marah ketika mengetahui Khalid meninggalkan pasukannya, maka ia mengalihkan misi Khalid dari Irak ke Syria. Dalam suratnya kepada Khalid Abu Bakar berkata: *"Keselamatan pasukanmu adalah berkat pertolongan Allah, bukan hanya karena kecakapanmu. Karena itu kuatkanlah niat dan tekadmu wahai Abu Sulaiman. Sempurnakanlah sehingga Allah menyem-*

*purnakan urusanmu. Jangan bersikap sombong sehingga kau merugi dan terhina, dan jauhilah sikap mementingkan diri sendiri, sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan dan Dia adalah Pelindung yang sempurna."*


## Penaklukan Syria

Di awal tahun 13 H, Abu Bakar berniat mengumpulkan seluruh pasukannya yang tercecer di beberapa tempat dan memusatkannya untuk menyerang Syria. Pasukan Islam dibagi ke dalam tiga kelompok: Pasukan Yazid ibn Abu Sufyan, Pasukan Syurahbil ibn Hasanah dan Pasukan Amr bin Ash. Ketiga panglima perang itu diangkat pada Safar 13 H bertepatan dengan April 634 M. Masing-masing pasukan mengambil rute berbeda.

Ketika datang pasukan Abu Ubaidah Amir ibn al-Jarrah ke Madinah, Abu Bakar segera mengirim mereka untuk membantu pasukan yang hendak menggempur Syria. Sehingga jumlah total pasukan Islam saat itu sekitar 24.000 orang, termasuk di dalamnya 1.000 orang sahabat, 100 diantaranya adalah veteran Perang Badar.

Pasukan Islam diuntungkan dengan situasi internal Syria, dimana penduduknya tidak puas dan merasa benci kepada penguasa Romawi yang sering bertindak zalim. Mereka malah berharap pasukan Islam akan membebaskan mereka dari cengkeraman Romawi. Saat itu penduduk Syria juga sedang dilanda konflik sosial yang tak kunjung usai akibat pertentangan faham agama.

Para pemimpin Romawi di Syria mengabarkan pergerakan pasukan Islam ini kepada Kaisar Heraklius di Roma. Heraklius memberikan masukan agar berdamai dengan kaum muslimin. Namun hal ini ditentang oleh para pimpinan Romawi di Syria. Mereka lalu memobilisasi pasukan menuju Homs.



Pasukan Khalid bergerak dari Irak bersama 9.000 pasukan yang banyak didalamnya adalah para sahabat Nabi. Dalam perjalanan menuju Syria pasukan muslimin ini dan berhasil menaklukkan beberapa daerah yang dilaluinya: Qurair, Arak, Tadmir, Qaryatin, Hiwaren, dan Qusham; hingga tiba di Bukit Uqab yang disucikan oleh penduduk Damaskus. Penduduk Uqab menyerah. Pasukan bergerak ke Marjarahit dan menundukkannya, lalu Khalid tiba di Bushra dan menundukkannya. Pasukan di bawah pimpinan Khalid ini terus bergerak hingga sampai di Yarmuk bertemu dengan pasukan Islam lainnya pada bulan Rabi'ul Awwal 13 H.

Ketika melihat pasukan Islam bergerak sendiri-sendiri di bawah komandannya, Khalid mengusulkan agar pasukan digabungkan di bawah satu komando, yakni diangkat komandan pasukan tertinggi secara bergilir setiap harinya. Pada hari pertama Khalid berhasil memenangkan peperangan, dan saat pasukan muslim bergembira dengan kemenangan itu, terdengar kabar bahwa Abu Bakar wafat dan telah digantikan Umar bin Khattab.

Umar lalu mengangkat Abu Ubaidah sebagai satu-satunya komando tertinggi. Khalid pun diturunkan dari garis komando. Surat penurunan itu disampaikan kepada Khalid, dan ia meminta agar hal itu jangan dikabarkan terlebih dahulu kepada pasukannya untuk menjaga semangat mereka. Khalid dan pasukannya dapat mengalahkan pasukan Romawi dan membunuh hampir 100.000 pasukan Romawi, setelah itu barulah ia menyerahkan komando kepada Abu Ubaidah.

Perang Yarmuk berkobar dengan dahsyat, jumlah pasukan muslimin yang terdiri dari 39.000 orang melawan pasukan Romawi yang terdiri dari 240.000 orang. Pasukan muslimin berhasil memenangkan perang dengangemilang.

Heraklius merasa heran, bingung, kaget, dan sedih mendengar kekalahan ini. Ketika sisa pasukannya datang menghadap Heraklius berkata, "Ceritakanlah kepadaku kaum yang mengalahkan kalian itu, bukankah mereka manusia biasa seperti kalian?" Mereka menjawab, "Benar."

"Apakah jumlah mereka lebih banyak ataukah kalian yang lebih banyak?" tanya Heraklius.

"Di setiap lapis, jumlah kami jauh lebih banyak dari mereka." Heraklius bertanya lagi, "Lalu mengapa kalian kalah?"

Salah seorang pemimpin pasukan yang tersisa itu berkata, "Kami kalah karena mereka adalah kaum yang selalu shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari; mereka menepati janji, serta menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran; mereka saling menolong dan saling berbagi di antara mereka. Sebaliknya kami adalah sekumpulan orang yang suka minum arak, berzina, melakukan segala yang diharamkan, mengkhianati janji, saling memurkai, menzalimi, dan menyuruh kepada keburukan serta mencegah manusia dari segala yang diridhai Allah. Kami juga selalu membuat kerusakan di muka bumi."

Heraklius berkata, "Engkau benar."<sup>4</sup>

\*\*\*\*\*

Itulah sekilas tentang capaian-capaian yang diraih kaum muslimin pada masa kepemimpinan Abu Bakar As-Shidiq. Cahaya Islam menebar ke seluruh penjuru bumi dengan berbekal kekuatan iman.

4 *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid 7, hal. 15 – 16.





# Tadabbur Al-Qur'an

## Surat Al-Ikhlash

### Selayang Pandang

Surat Al-Ikhlash adalah surat ke 112 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 4 ayat, termasuk ke dalam golongan surat Makiyyah, dan diturunkan setelah surat An-Naas. Membaca surat ini bersama *al-muawwidzatain* setiap pagi dan petang sebanyak tiga kali adalah *masyru'* (disyariatkan), berdasarkan hadits dari Abdullah bin Khubaib, dia berkata:

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطَرٌ وَظُلْمَةٌ شَدِيدَةٌ نَطْلُبُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا  
فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ أَصَلَيْتُمْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا  
فَقَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَلَمْ  
أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ  
وَالْمَعُودَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ  
مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"Kami keluar pada malam hari yang hujan dan sangat gelap agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama kami, dan kami bertemu dengannya. Beliau bertanya: 'Sudahkah kamu shalat?' Aku tidak menjawab apa-apa. Beliau bersabda lagi: 'Katakanlah!' Aku juga tidak mengatakan apa-apa. Lalu beliau bersabda lagi: 'Katakanlah!' Aku juga tidak mengatakan apa-apa. Lalu beliau bersabda lagi: 'Katakanlah!' maka aku berkata: 'Ya Rasulullah apa yang aku katakan?' Beliau bersabda: katakanlah 'Qul Huwallahu Ahad dan Al Mu'awwidzatain (Al Falaq dan An Nas)

pada sore hari dan pagi hari tiga kali, maka hal itu telah mencukupimu dari segala sesuatu.'" (Diriwayatkan oleh Abu Daud No. 5082. Syaikh Al Albani mengatakan: *hasan*, dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Daud*, No. 5082)<sup>1</sup>

Surat Al-Ikhlash dinamakan juga *Surat Al-Asas*, *Qul Huwallahu Ahad*, *At-Tauhid*, *Al-Iman*, dan masih banyak nama lainnya; karena mengandung pengajaran tentang tauhid.<sup>2</sup>

Ada dua sebab kenapa surat ini dinamakan Al Ikhlah. Yang pertama, dinamakan Al Ikhlah karena surat ini berbicara tentang ikhlash. Yang kedua, dinamakan Al Ikhlah karena surat ini murni membicarakan tentang Allah. Penjelasannya sebagai berikut.

Syaikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin mengatakan bahwa Surat Al Ikhlas ini berasal dari 'mengikhlaskan sesuatu' yaitu membersihkannya/memurnikannya. Dinamakan demikian karena di dalam surat ini berisi pembahasan mengenai ikhlash kepada Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, barangsiapa mengimannya, dia termasuk orang yang ikhlash kepada Allah.

Ada pula yang mengatakan bahwa surat ini dinamakan Al Ikhlah (di mana ikhlash berarti murni) karena surat ini murni membicarakan tentang Allah.

1 Takhrij Hadits Al-Ma'tsurat, Ustadz Farid Nu'man Hasan.

2 Lihat: *At Ta'rif bi Suratil Qur'anil Karim*

Allah hanya mengkhususkan mem-bicarakan diri-Nya, tidak membicarakan tentang hukum ataupun yang lainnya. Dua tafsiran ini sama-sama benar, tidak bertolak belakang satu dan lainnya.<sup>3</sup>

### Keutamaan Surat Al-Ikhlash

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut surat ini sebagai satu surat yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْعِزُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ

Dari Abud Darda' dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Apakah seseorang dari kamu tidak mampu membaca sepertiga al-Qur'an di dalam satu malam?" Para sahabat bertanya, "Bagaimana seseorang (mampu) membaca sepertiga al-Qur'an (di dalam satu malam)?" Beliau bersabda: "Qul Huwallaahu Ahad sebanding dengan sepertiga al-Qur'an." (HR. Muslim, no. 811)

Maknanya adalah bahwa kandungan al-Qur'an ada tiga bagian: (1) hukum-hukum, (2) janji dan ancaman, (3) nama-nama dan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla. Dan surat ini semuanya berisi tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla.<sup>4</sup>

Disebut "sebanding dengan sepertiga al-Qur'an" juga maknanya adalah dalam hal ganjaran pahala, dan bukan berarti membacanya tiga kali cukup sebagai pengganti membaca al-Qur'an.<sup>5</sup>

Di dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang mencintainya akan dicintai oleh Allah Azza wa Jalla.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتُمُ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلُّوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

Dari 'Aisyah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus seorang laki-laki memimpin sekelompok pasukan, (ketika mengimami shalat) dia biasa membaca di dalam shalat jama'ah mereka, lalu menutup dengan "Qul huwallaahu ahad". Ketika mereka telah kembali, mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau berkata: "Tanyalah dia, kenapa dia melakukannya!" Lalu mereka bertanya kepadanya, dia menjawab: "Karena surat ini merupakan sifat Ar-Rahmaan (Allah Yang Maha Pemurah), dan aku suka membacanya". Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Beritahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya". (HR. Al-Bukhari, no. 7375; Muslim, no. 813)



### Asbabun Nuzul

Sebab turun surat al-Ikhlash ini adalah munculnya pertanyaan orang-orang kafir tentang nasab Allah Azza wa Jalla, sebagaimana disebutkan di dalam hadits:

3 Dikutip oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal dari Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah, hal. 97.

4 Dikutip oleh Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari dari Majmu' Fatawa, 17/103

5 Dikutip Ustadz Ibnu Aun dari Syarhul aqidatil waasithiyah (1/157-158).

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا  
لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْسُبُ  
لِنَارِبِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ  
الصَّمَدُ

Dari Ubayy bin Ka'ab radhiyallahu anhu bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sebutkan nasab Rabbmu kepada kami!", maka Allâh menurunkan: (Katakanlah: "Dia-lah Allâh, yang Maha Esa). (HR. Tirmidzi, no: 3364; Ahmad, no: 20714; Ibnu Abi 'Ashim di dalam *as-Sunnah* 1/297. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani).

### Tadabbur Ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa".

Kata (قُلْ) –artinya katakanlah-. Perintah ini ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan juga umatnya.

Al-Qurtubhi mengatakan bahwa (قُلْ هُوَ) (اللَّهُ أَحَدٌ) maknanya adalah :

الْوَاحِدُ الْوَتَرُ. الَّذِي لَا شَبِيهَ لَهُ. وَلَا نَظِيرَ  
وَلَا صَاحِبَةَ، وَلَا وَدَّ وَلَا شَرِيكَ

*Al Wahid Al Witr* (Maha Esa), tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, tidak memiliki istri ataupun anak, dan tidak ada sekutu baginya.

Asal kata dari (أَحَدٌ) adalah (وَاحِدٌ), sebelumnya diawali dengan huruf 'waw' kemudian diganti 'hamzah'.<sup>6</sup>

Syaikh Al Utsaimin mengatakan bahwa kalimat (اللَّهُ أَحَدٌ) –artinya Allah Maha Esa-, maknanya bahwa Allah itu Esa dalam keagungan dan kebesarannya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>7</sup>

Para Ulama penyusun Tafsir al-Muyassar

6 Dikutip oleh Ustadz Muhammad Abdul Tuasikal dari *Al Jaami' liahkamil Qur'an, Adhwaul Bayan*.

7 Dikutip oleh Ustadz Muhammad Abdul Tuasikal dari Tafsir Juz 'Amma hal. 292.

berkata, "Katakanlah wahai Rasul, 'Dia-lah Allah Yang Esa dengan *ulûhiyah* (hak diibadahi), *rubûbiyah* (mengatur seluruh makhluk), *asma' was shifat* (nama-nama dan sifat-sifat-Nya), tidak ada satupun yang menyekutui-Nya dalam perkara-perkara itu".<sup>8</sup>

Buya Hamka mengatakan bahwa inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu ALLAH nama-Nya. Dan itu adalah nama dari Satu saja. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia.<sup>9</sup>

### Tadabbur Ayat Kedua

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah adalah ash-Shamad.

Ash-Shamad adalah satu nama di antara *Asmaul Husna* yang dimiliki Allah Azza wa Jalla. Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa para ulama memiliki beragam pemahaman berkenaan dengan makna *as-Shamad*, sebagai berikut:

- (Rabb) yang segala sesuatu menghadap kepada-Nya dalam memenuhi semua kebutuhan dan permintaan mereka. Ini pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dari riwayat 'Ikrimah.
- As-Sayyid (Penguasa) yang kekuasaan-Nya sempurna; *as-Syarif* (Maha Mulia) yang kemuliaan-Nya sempurna; *al-'Azhim* (Maha Agung) yang keagungan-Nya sempurna; *al-Halim* (Maha Sabar) yang kesabaran-Nya sempurna; *al-'Alim* (Mengetahui) yang ilmu-Nya sempurna; *al-Hakim* (Yang Bijaksana) yang kebijaksanaan-Nya sempurna. Dia adalah Yang Maha Sempurna dalam seluruh sifat kemuliaan dan kekuasaan, dan Dia adalah Allah Yang Maha Suci. Sifat-Nya ini tidak layak kecuali bagiNya, tidak ada bagi-Nya tandingan dan

8 Dikutip oleh Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari dari *Tafsir al-Muyassar*, 11/96.

9 Lihat: *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka.



Syaikh Al Utsaimin mengatakan bahwa kalimat (الله أحد) –artinya Allah Maha Esa-, maknanya bahwa Allah itu Esa dalam keagungan dan kebesarannya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya. Maha Suci Allâh Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Ini pendapat Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* dari riwayat 'Ali bin Abi Thalhhah *radhiyallahu anhu*.

- Yang Maha Kekal setelah semua makhluk-Nya binasa. Ini pendapat al-Hasan dan Qatadah.
- *Al-Hayyu al-Qayyûm* (Yang Maha Hidup, Maha berdiri sendiri dan mengurus yang lain), yang tidak akan binasa. Ini pendapat al-Hasan.
- Tidak ada sesuatupun yang keluar dari-Nya dan Dia tidak makan. Ini pendapat 'Ikrimah.
- *Ash-Shamad* adalah yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Ini pendapat ar-Rabi' bin Anas.
- Yang tidak berongga. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyib, Mujahid, Abdullah bin Buraidah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha bin Abi Rabbah, 'Athiyah al-'Aufi, adh-Dhahhak, dan as-Suddi.
- Yang tidak memakan makanan dan tidak minum minuman. Ini pendapat asy-Sya'bi.

- Cahaya yang bersinar. Ini pendapat Abdullah bin Buraidah.

Imam Thabarani rahimahullah berkata, "*Semua makna ini benar, dan ini semua merupakan sifat Penguasa kita 'Azza wa Jalla. Dia adalah tempat menghadap di dalam memenuhi semua kebutuhan, Dia adalah yang kekuasaan-Nya sempurna, Dia adalah ash-Shamad, yang tidak berongga, dia tidak makan dan tidak minum, Dia adalah Yang Maha Kekal setelah makhlukNya (binasa)*".

Dan imam al-Baihaqi juga berkata seperti ini.<sup>10</sup>

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan *Allahu as-Shamad*, artinya, bahwa segala sesuatu ini adalah Dia yang menciptakan, sebab itu maka segala sesuatu itu kepada-Nyalah bergantung. Ada atas kehendak-Nya.

Kata Abu Hurairah: "Arti *Ash-Shamadu* ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlingung kepada-Nya, sedang Dia tidaklah berlingung kepada sesuatu jua pun."

Husain bin Fadhal mengartikan: "Dia

<sup>10</sup> Lihat semua keterangan di atas di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* surat al-Ikhlas

berbuat apa yang Dia mau dan menetapkan apa yang Dia kehendaki.”

Muqatil mengartikan: “Yang Maha Sempurna, yang tidak ada cacat-Nya.”<sup>11</sup>

### Tadabbur Ayat 3:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

*Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,*

Makna Kalimat (لَمْ يَلِدْ) sebagaimana dikatakan Maqatil adalah: “Tidak beranak kemudian mendapat warisan.” Sedangkan kalimat (وَلَمْ يُولَدْ) maksudnya adalah tidak disekutui. Demikian karena orang-orang musyrik Arab mengatakan bahwa Malaikat adalah anak perempuan Allah. Kaum Yahudi mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Allah. Sedangkan Nashara mengatakan bahwa Al Masih (Isa, pen) adalah anak Allah. Dalam ayat ini, Allah meniadakan itu semua.”<sup>12</sup>

Syaikh Musa'id ath-Thayyâr hafizha-hullah berkata, “Yaitu: (Allah) ini Yang berhak diibadahi, Dia tidak dilahirkan sehingga akan binasa. Dia juga bukan suatu yang baru yang didahului oleh tidak ada lalu menjadi ada. Bahkan Dia adalah *al-Awwal* yang tidak ada sesuatupun sebelum-Nya, dan *al-Âkhir* yang tidak ada sesuatupun setelah-Nya.”<sup>13</sup>

Tegasnya, di ayat yang ketiga ini Allah *Ta'ala* membantah anggapan orang-orang musyrikin, kaum Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki anak.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali firman-Nya yang juga membantah aqidah batil ini.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ كَانَ لَهُ وُلْدٌ

11 Lihat: *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka.

12 Dikutip Ustadz Muhammad Abdul Tuasikal dari *Zadul Masiir*, Ibnul Jauziy.

13 Dikutip oleh Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari dari *Tafsir Juz 'Amma*, 1/77, Syaikh Musa'id ath-Thayyâr.

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ عَوَّهًا  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-An'am, 6: 101).

Di dalam firman-Nya yang lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ﴿ۙ﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِذَا ﴿ۙ﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿ۙ﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

Dan mereka berkata, “Rabb yang Maha Pemurah mempunyai anak”. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan bahwa Allâh yang Maha Pemurah mempunyai anak. (QS. Maryam, 19: 88-91).

Di dalam salah satu hadits Qudsi disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قَالَ اللَّهُ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ ۖ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ ۖ وَشَتَمَنِي ۖ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ ۖ أَمَا تَكْذِبُهُ إِيَّايَ ۖ أَنْ يَقُولَ إِنِّي لَنْ أُعِيدَهُ كَمَا بَدَأْتَهُ وَأَمَا شَتَمُهُ إِيَّايَ ۖ أَنْ يَقُولَ اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا وَأَنَا الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ

Allâh berkata: “Anak Adam mendustakanKu, padahal dia tidak pantas melakukannya. Dia juga mencelaKu, padahal dia tidak pantas melakukannya. Adapun pendustaannya kepadaKu adalah perkataannya bahwa Aku tidak akan menghidupkannya kembali sebagaimana Aku telah memulai penciptaannya. Sedangkan celaannya kepadaKu adalah perkataannya bahwa Aku memiliki anak, padahal Aku adalah Ash-Shamad, Aku tiada beranak dan tidak



pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara denganKu.” (HR. Bukhari, no. 4975)

Meskipun demikian besar kemurkaan Allah *Ta'ala* kepada manusia-manusia beraqidah menyimpang tersebut; Dia tetap melimpahkan kesehatan dan rizki kepada mereka. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

لَيْسَ أَحَدٌ أَوْ لَيْسَ سَيِّءٌ أَصْبَرَ عَلَى أَدَى  
سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ إِتْمَمَ لِيَدْعُونَ لَهُ وَلَدًا وَإِنَّهُ  
لِيَعَافِيَهُمْ وَيَرْزُقُهُمْ

“Tidak ada seorangpun yang lebih sabar daripada Allah terhadap gangguan yang dia dengarkan. Sebagian manusia menganggap Allâh memiliki anak, namun Dia tetap memberikan keselamatan/kesehatan dan memberi rizqi kepada mereka.” (HR. Al-Bukhâri, no. 6099; Muslim, no. 2804).

### Tadabbur Ayat Keempat:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Maksudnya adalah tidak ada seorangpun sama dalam setiap sifat-sifat Allah. Jadi Allah meniadakan dari diri-Nya memiliki anak atau dilahirkan sehingga memiliki orang tua. Juga Allah meniadakan adanya yang semisal dengan-Nya.<sup>14</sup>

14 Dikutip oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal dari *Tafsir Juz 'amma*, Syaikh Al-Utsaimin, hal. 293.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya dalam ayat keempat ini, yakni: tiada beristri; hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ  
وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ

“Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri, Dia menciptakan segala sesuatu.” (QS. Al-An'am: 101)

Dialah Yang memiliki segala sesuatu dan Yang Menciptakannya, maka mana mungkin Dia mempunyai tandingan dari kalangan makhluk-Nya yang menyamai-Nya atau mendekati-Nya, Mahatinggi lagi Mahasuci Allah dari semuanya itu.<sup>15</sup>

Sedangkan Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di mengatakan makna ayat: “dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” yaitu tidak ada yang serupa (setara) dengan Allah dalam nama, sifat, dan perbuatan.

Demikianlah tadabbur surat Al-Ikhlash. Semoga Allah *Ta'ala* mengokohkan ma'rifat kita kepada-Nya.

Wallahu A'lam.

### Maraji':

Memahami Surat Al-Ikhlash; Sepertiga Al-Qur'an, Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

Tafsir Surat Al-Ikhlash Ayat 1 – 4, www.alhikmah.web.id

Tafsir Surat Al-Ikhlash, Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari

Tafsir Surat Al-Ikhlash, Ibnu Aun.

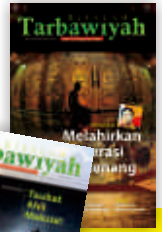
Takhrij Al-Ma'tsurat, Farid Nu'man Hasan.

15 Lihat: *Tafsir Surat Al-Ikhlash*, www.alhikmah.web.id



# RISALAH Tarbawiyah

Membentuk  
Generasi  
Rabbani



## DAFTAR AGEN

### PULAU SUMATERA

- NANGGRO ACEH DARUSSALAM: **Subulussalam** Muslim 082163913455
- RIAU: **Pekan Baru** TB Ayyas 085355979270
- SUMATERA SELATAN: **Palembang** Joni Y. 08127105182 / 07115311822, **Ogan Komering Ilir** Dait Sutisna 081273090876, **Lubuk Linggau** Yoyok C.N. 085267475088.
- LAMPUNG: **Bandar Lampung** Mahmud TB Madani 085769808070, **Tanjung Karang Timur** Abrahamsyah 081379375731

### PULAU JAWA

- DKI JAKARTA: **Jakarta** M. Syarief 081284954166
- JAWA BARAT: **Bandung Kota** Mufty Agency 02270133063 / 08122221475 **Bandung Kabupaten** Usep Sodikin 0812 2051 1503, **Bekasi** Evie Zalfa 087882755880, Wiwi 085100952323 **Bogor** Akmal 08164213341, **Depok** TB Iltizam 02191263658, Ibu Wiwi 085100952323, **Garut** Cevi 085223465013 **Karawang** Marano 085214003670
- BANTEN: **Tangerang** Abdul Malik 08568043529, Mumtaz Abdillah 085282117701, Pirman 085691479667
- DIYOGYAKARTA: Diah 08978243075
- JAWA TENGAH **Kudus** TB. Al-Quds 081326201457 / 02914250758, **Pekalongan** Sutopo 08156938025 **Purworejo** Andi 08157138228 **Purbalingga** Rasikun 085227122775 **Semarang** Hasib 081904410991 **Sukoharjo** Sulis 085642155476, **Tegal** Tri Hesti 081548086080.,
- JAWA TIMUR: **Gresik** Humaini 085814675111

### PULAU KALIMANTAN

- KALIMANTAN BARAT **Pontianak**: Isyfa Agency 081352193952
- KALIMANTAN TIMUR **Balikpapan** Windu 08155752017
- KALIMANTAN SELATAN **Banjarmasin** Ibu Sa'adah 08965060668

### PULAU SULAWESI

- GORONTALO: Ahmad Muzakki 085218197856

## BERMINAT MENJADI RESELLER MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH?

1. Cukup dengan membeli 50 eksemplar majalah (cash).
2. Pembelian minimal 50 Eksemplar akan mendapat discount khusus Agen/Reseller.
3. Ongkos kirim ditanggung Agen.
4. Harga jual di daerah lain (luar Kota Bandung dan Cimahi), ditentukan oleh Agen disesuaikan dengan ongkos kirim.
5. Harga eceran majalah Rp 15.000 (belum termasuk ongkos kirim).



## AUDIO MADAH TARBIYAH?

[www.tarbawiyah.com](http://www.tarbawiyah.com)



# Aqidah dan Iman: Fondasi Masyarakat Islam (Bag. 1)

| Marhalah: 3 | Kode: 3.1.2.24.056 |

**F**ondasi utama masyarakat Islam adalah aqidah Islamiyah. Oleh karena itu, tugas pertama mereka adalah memelihara, menjaga, dan mengukuhkan aqidah, serta memancarkan cahayanya ke seluruh penjuru dunia.

Aqidah Islam tersebut terefleksikan dalam Iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ  
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at." (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau tempat kembali." (QS. Al-Baqarah: 285)

Sedangkan slogan Aqidah Islam adalah kalimat: "Asyhadu an la ilaha illa-Llah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulallah": Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan saya

bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Aqidah inilah yang membingkai cara pandang kaum Muslimin terhadap alam dan Tuhannya; terhadap alam fisik dan metafisiknya, terhadap kehidupan dan apa yang terjadi setelahnya, terhadap alam yang kasat mata dan yang ghaib.

Masyarakat muslim meyakini bahwa alam ini tidak mungkin tercipta dengan sendirinya. Ia pasti ada penciptanya.



Pencipta Yang Mahaagung itulah Tuhan langit dan bumi, Tuhan alam semesta, Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, baik dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya; segala sesuatu yang ada di jagad raya ini membuktikan bahwa Akal Yang Satu itulah yang mengatur segalanya; seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, tiada seorangpun—yang berakal maupun tidak berakal—menjadi sekutu atau menjadi putra-Nya.

## Makna La Ilaha Illallah

Masyarakat muslim meyakini kalimat *La Ilaha Illa-Llah* dengan makna bahwasanya Allah Sang Pencipta inilah satu-satunya yang berhak disembah dan ditaati secara mutlak. Dialah Yang berhak mendapatkan kepatuhan dan cinta yang paripurna. Seluruh makna yang terkandung dalam "kepatuhan" dan "cinta", itulah yang dinamakan: IBADAH. Tegasnya, tiada sesuatu pun berhak menerima ketundukkan dan kecintaan selain Allah. Oleh karena itu masyarakat muslim menolak ketundukan dan penghambaan kepada kekuasaan selain kekuasaan Allah, menolak hukum selain hukum-Nya, menolak perintah selain perintah-Nya, menolak segala bentuk loyalitas, kecuali loyalitas kepada-Nya, dan menolak segala cinta, kecuali cinta kepada dan karena-Nya.

Keyakinan seperti inilah yang disebut dengan tauhid, yakni mengesakan Allah *Ta'ala*. Konsekuensi tauhid ini diantaranya adalah:

**Pertama**, tidak menjadikan selain Allah sebagai Tuhan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ  
"Katakanlah: 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu...'" (QS. Al-An'am: 164)

Maka, seorang muslim menolak berbagai tuhan palsu yang disembah oleh manusia; mereka menyerukan pembebasan manusia dari segala bentuk ketundukan dan penghambaan kepada selain Sang Pencipta, Allah *Ta'ala*.

**Kedua**, tidak menjadikan selain Allah sebagai wali.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ اتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعَمُ  
"Katakanlah: 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang

menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?'" (QS. Al-An'am: 14)

Maka, seorang muslim meniadakan loyalitas kepada selain Allah dan kelompoknya. Mereka menolak memberikan kesetiaan, kecintaan, dan dukungan kepada selain Allah, serta kepada musuh-musuh-Nya.



**Ketiga**, tidak menjadikan selain Allah sebagai hakim.

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ  
إِلَيْكُمْ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quraan) kepadamu dengan terperinci?" (QS. Al-An'am: 114)

Maka, seorang muslim menolak ketundukan kepada setiap hukum selain hukum Allah, setiap perintah selain perintah dari Allah, setiap sistem selain sistem yang ditetapkan-Nya, setiap undang-undang selain undang-undang-Nya, setiap aturan, tradisi, adat-istiadat, manhaj, pemikiran, dan nilai kehidupan, kecuali yang diridhai oleh-Nya.

## Makna Muhammad Rasulullah

Mengakui Allah *Ta'ala* sebagai Ilah dan Rabb tidaklah cukup apabila tidak disempurnakan dengan ikrar kalimat yang kedua: Muhammad Rasulullah.

Allah mengutus para Rasul kepada



umat manusia yang bertugas memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan kepada mereka menuju ridha-Nya, serta mengingatkan mereka akan murka-Nya.

Para Rasul juga bertugas meletakkan dasar-dasar ajaran, nilai-nilai, dan standar-standar yang mengarahkan kehidupan masyarakat serta menunjukkan jalan yang lurus.

Seorang muslim meyakini Rasul terakhir adalah Muhammad Rasulullah; ketaatan mereka kepadanya merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barangsiapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah..." (QS. An-Nisa: 80)

Keimanan kepada Rasulullah diwujudkan dengan *ittiba* (mengikuti/mentaati) Rasul; mentaati hukum dan syariat yang ditetapkannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 36).<sup>1</sup>

### Makna Tegaknya Masyarakat Islam di Atas Aqidah Islam

Sebuah masyarakat layak dikatakan telah tegak di atas aqidah Islam, jika masyarakat itu benar-benar memuliakan aqidah, bekerja untuk mengu-

kuhkannya dalam hati dan pikiran, mendidik generasi muda dengannya, melakukan pembelaan terhadap kebatilan yang dilontarkan oleh para pendengki yang sesat, dan berusaha menampakkan aqidah secara nyata pada kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan.

Namun perlu dipahami, menegakkan masyarakat muslim di atas aqidah bukan berarti memaksa orang-orang non muslim agar melepas keyakinan mereka, karena:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan sesat..." (QS. Al-Baqarah: 256).

Masyarakat Islam bukan masyarakat materialis, bukan sekuler, bukan paganis (musyrik), bukan Yahudi atau Nasrani, bukan liberal atau sosialis, bukan pula masyarakat komunis maupun marxis.

Bukanlah masyarakat Islam yang di dalamnya tidak disebut nama Muhammad, dan malah akrab dengan nama figur Marx, Lenin, Mao, atau para pemikir baik di timur maupun Barat.

Bukanlah masyarakat Islam yang meninggalkan Kitabullah Al-Qur'an sebagai sumber hidayah, syariat dan undang-undang, digantikan oleh kitab-kitab lainnya yang disakralkan dan dijadikan sistem pemikiran, perundangan, perilaku, atau sumber nilai dan tolok ukurnya.

Bukanlah masyarakat Islam ketika nama Allah, kitab, dan rasul-Nya dilecehkan, anggotanya membisu terhadap kekufuran ini.

Bukanlah masyarakat Islam bila menjadikan masalah aqidah sebagai persoalan sampingan dalam kehidupannya, dimana ia tidak dijadikan fondasi sistem pendidikan, pengajaran, pemikiran, penerangan, dan pengarahan.

Wallahu A'lam...

<sup>1</sup> Baca pula: QS. An-Nur: 47 – 51 dan QS. An-Nisa: 60-65)

# YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi  
Ngagali Jati Diri*

## Program Yayasan

### Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
  - 1) Tahfidzul Qur'an
  - 2) Tahsin Qur'an
  - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

### Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

### Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan  
Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

**BNI Syariah 808809810**

Atas Nama:

**Yayasan Amal Urang Sadaya**



### Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522  
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog  
2016

26 PILIHAN  
DESIGN  
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI  
AYESHAKIDS.COM

JL. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG  
☎ 0838.2606.1999 📠 550CD62C

PRODUKSI AYESHA BANDUNG

NEW SERIES!  
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES

AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : [AYESHA-MUSLIMAH.COM](http://AYESHA-MUSLIMAH.COM)

☎ DO4BE156

☎ 0823.1680.0066





# 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?

## AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ



Konsultan Ahli

**KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz**

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

\*Dapatkan di TB Gramedia dan  
gerai buku di seluruh Indonesia

